

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini membahas hasil penelitian dan pembahasan tentang pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD Kota Gorontalo. Hasil penelitian mencakup: (1) Deskripsi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, (2) Pengembangan model konseptual pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal, (3) Implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal (uji coba lapangan), dan (4) Pembahasan hasil temuan penelitian.

A. Deskripsi Pengetahuan Dan Keterampilan Orang Tua Anak Usia Dini.

Hasil studi pendahuluan tentang pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal bertujuan mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD Kota Gorontalo. Pelaksanaan studi pendahuluan berkaitan dengan pengumpulan informasi menyangkut: (1) Beberapa hasil penelitian lain yang berkaitan dengan model pelatihan permainan tradisional edukatif yang akan dikembangkan, (2) Teori-teori yang mendukung pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif, (3) Menganalisis adanya kesenjangan antara kondisi faktual pelatihan permainan tradisional edukatif dalam meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini dengan permasalahan aktual yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya setiap hari, (4) menganalisis pengetahuan dan keterampilan orang tua yang harusnya dimiliki sebagai seorang pendidik anak dalam keluarga.

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan menggunakan teknik: (1) wawancara dengan Diknas terkait, Kepala Seksi PAUD Diknas Kota Gorontalo, Himpaudi Provinsi Gorontalo, hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pelibatan orang tua anak usia dini dalam kegiatan pelatihan terutama dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka mendidik anak dengan memanfaatkan permainan, baik permainan tradisional maupun permainan modern, (2) wawancara terhadap orang tua anak usia dini di PAUD sebagai peserta pelatihan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kualifikasi pendidikan orang tua sebagai pelaksana pendidikan di lingkungan keluarga, sekaligus untuk membuat pemetaan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini tersebut, (3) melakukan observasi di PAUD tempat anak usia dini mengikuti pendidikan.

Pelaksanaan observasi di PAUD tempat orang tua anak usia dini (yang menjadi sasaran penelitian) ditempuh melalui wawancara terhadap orang tua, selain itu melakukan studi dokumen di PAUD dimaksudkan untuk mengetahui data umum PAUD, data anak usia dini yang orang tuanya menjadi sasaran penelitian, data sarana dan prasarana khususnya berkaitan dengan permainan tradisional yang digunakan di PAUD, dan kurikulum yang digunakan di PAUD tersebut.

Secara keseluruhan kegiatan studi pendahuluan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui: (1) kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD, (2) model pelatihan yang sudah pernah dilakukan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua, (3) mengetahui kondisi permainan tradisional yang digunakan di PAUD tempat orang tua menunggu anaknya, dan (4) mengetahui kurikulum yang digunakan.

Deskripsi hasil kegiatan pengumpulan informasi dan kajian teori serta kajian hasil penelitian lain, dan hasil studi pendahuluan dijadikan acuan melakukan analisis dalam merumuskan konsep model awal pelatihan. Temuan hasil studi pendahuluan berdasarkan tahap kegiatan yang ditempuh dan tujuan yang hendak dicapai, diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Kualifikasi Pendidikan Orang Tua Anak Usia Dini yang Menjadi Sasaran Penelitian.

Melalui studi pendahuluan dilakukan terhadap orang tua, diperoleh data tentang kualifikasi pendidikan yang dimiliki orang tua yang menjadi sasaran penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan Dasar sebanyak 1044 orang, (2) Pendidikan menengah berjumlah 685 orang, dan (3) pendidikan Tinggi berjumlah 72 orang. Kondisi kualifikasi pendidikan orang tua anak usia dini berdasarkan data sebagaimana disebutkan di atas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4**Kondisi Kualifikasi Pendidikan Orang Tua Anak Usia Dini**

Pendidikan Dasar		Pendidikan Menengah		Pendidikan Tinggi	
Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1044	57,79	685	38.03	72	4

Sumber : Dinas Pendidikan Nasional Kota Gorontalo (2010)

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi kualifikasi pendidikan orang tua anak usia dini adalah kualifikasi Pendidikan Dasar (57,79%), urutan kedua adalah kualifikasi Pendidikan Menengah (38.03%), dan kualifikasi Pendidikan Tinggi 72 orang (4%). Kenyataan ini menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan orang tua anak usia dini masih perlu ditingkatkan, terutama melalui pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka mendidik anak di lingkungan keluarga.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua anak usia dini terhadap keikutsertaan mereka dalam pelatihan yang dilakukan oleh Dinas pendidikan Provinsi maupun Kota Gorontalo menggambarkan bahwa belum berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga terutama dalam memanfaatkan permainan pada umumnya dan khususnya permainan tradisional, hal ini dilatarbelakangi oleh: (1) materi yang diberikan melalui pelatihan selama ini kurang menyentuh peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, (2) Materi yang diberikan lebih banyak teoritisnya, (3) Cara pemberian

materi lebih banyak melalui ceramah kurang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menanggapi maupun memberikan argumen, sehingga tidak berbekas pada peserta, (4) peserta tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan hambatan-hambatan yang mereka alami dalam mendidik anak dilingkungan keluarga.

2. Kondisi Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Anak Usia Dini

Dalam konteks pendidikan lingkungan keluarga, kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini masih rendah, terutama dalam membuat sekaligus memanfaatkan permainan tradisional dalam aktivitas bermain anaknya. Hal ini terlihat dari masih kurangnya pemanfaatan permainan tradisional dalam kegiatan bermain anak.

Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, pada kegiatan studi pendahuluan dilakukan angket terhadap 50 orang tua yang memiliki anak usia dini di PAUD yang masing-masing sebagai wakil dari PAUD se Kota Gorontalo. Deskripsi tentang kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini diangkat dari jawaban orang tua melalui kuesioner yang diberikan kepada mereka. Data pengetahuan dan keterampilan yang dijangkau meliputi persepsi tentang: (1) Mengikuti pelatihan tentang permainan tradisional edukatif setiap ada kesempatan, (2) Berupaya memahami permainan tradisional edukatif bagi anak, (3) Berusaha mencari permainan tradisional bagi anak-anak, (4) Mengetahui bahan-bahan yang digunakan untuk permainan tradisional, (5) berusaha membuat permainan tradisional edukatif, (6) mengajari membuat permainan tradisional kepada anak-

anak,(7) Mengenal berbagai macam permainan tradisional edukatif gorontalo, (8) Memahami arti permainan tradisional, (9) Mengetahui fungsi permainan tradisional edukatif gorontalo,(10) Berupaya memahami berbagai macam permainan tradisional, (11) Menguasai semua jenis permainan tradisional edukatif Gorontalo, (12) Berupaya memperbaharui permainan tradisional edukatif, (13) Berupaya mengetahui semua permainan tradisional yang dilakukan, (14) Memahami keamanan permainan tradisional, (15)Memahami permainan tradisional mengandung nilai pendidikan (16) Memahami permainan tradisional dapat memupuk nilai kerjasama pada diri anak,(17) Memahami Permainan tradisional dapat meningkatkan kegiatan bermain bersama-sama, (18) Memahami aktivitas bermain dapat memupuk kebiasaan disiplin, (19) permainan tradisional dapat memupuk kejujuran (20) Permainan tradisional edukatif dapat memupuk kebiasaan musyawarah mufakat , (21) Permainan yang dimainkan itu membuat anak senang, (22) membuat sendiri permainan tradisional edukatif bagi anak-anak, (23)memahamipermainan tradisional gorontalo baik untuk perkembangan anak , (24) memahami permainan tradisional lebih praktis untuk anak,(25) memahami permainan tradisional lebih ekonomis, (26) memahami Permainan tradisional edukatif mudah diperoleh, (27) memahami permainan tradisional mudah dibuat sendiri, (28)memahami bahan-bahan permainan tradisional gorontalo tersebut diambil dari bahan-bahan/ tanaman yang ada disekitar(29) Memahami bahwa Bahan yang digunakan untuk pembuatan permainan tradisional mudah ditemukan.

Kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua tersebut dapat diketahui, didasarkan pada hasil analisis terhadap orang tua kelompok sampel dalam angket yang dilakukan pada studi pendahuluan sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh mengenai kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel di lampiran 4.1.

Kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, berdasarkan hasil studi pendahuluan, rata-rata masih rendah. Pengetahuan dan keterampilan diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi orang tua terhadap permainan tradisional edukatif dilakukan dengan mengedarkan angket sebagaimana dijelaskan pada tabel di atas. Data tersebut dapat dibagi dalam lima bagian masing-masing sebagai berikut: (1) pemahaman terhadap permainan tradisional edukatif, (2) memahami manfaat dan fungsi permainan tradisional bagi perkembangan anak usia dini, (3) memahami macam-macam permainan tradisional edukatif, (4) memahami bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan permainan tradisional edukatif, dan (5) mampu membuat sekaligus menggunakan permainan tradisional dalam aktivitas bermain anak. Untuk lebih jelasnya selanjutnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Pemahaman terhadap permainan tradisional edukatif.

Dari hasil angket yang telah diedarkan kepada orang tua (responden) menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua memiliki pemahaman yang masih rendah terhadap permainan tradisional, baik menyangkut pemahaman terhadap arti permainan tradisional, pemahaman terhadap berbagai macam

permainan tradisional edukatif, dan pemahaman terhadap usaha mencari berbagai macam permainan tradisional edukatif. Kondisi rendahnya pemahaman orang tua terhadap permainan tradisional tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor seperti: (a) kurangnya keterlibatan orang dalam kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang arti permainan tradisional bagi tumbuh kembang anak usia dini, sehingga orang tua lebih mengutamakan rutinitas pekerjaan harian mengurus rumah tangga dibandingkan untuk melibatkan diri dalam kegiatan peningkatan sumber daya, misalnya dengan mengikuti seminar, lokakarya atau pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, (b) banyaknya kegiatan/urusan rumah tangga menyita sehingga waktu orang tua, yang harus dijalani orang tua sehingga merasa sulit untuk membagi waktu, (c) kurangnya peran serta instansi terkait untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Jika ada pelatihan atau kegiatan lain yang dapat memberdayakan orang tua, kadang dilaksanakan pada saat orang tua harus melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga orang tua tidak dapat melibatkan diri, dan hal ini yang mengakibatkan orang tua tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Dampaknya adalah rendahnya pemahaman orang tua terhadap permainan tradisional.

2) Memahami manfaat dan fungsi permainan tradisional bagi perkembangan anak usiadini.

Pemahaman orang tua terhadap manfaat dan fungsi permainan tradisional bagi perkembangan anak usia dini masih rendah. Terutama berkaitan dengan

memahami permainan tradisional bagi perkembangan anak, pemahaman tentang permainan tradisional mengandung nilai-nilai pendidikan, permainan tradisional mengandung nilai-nilai kerjasama, permainan tradisional memupuk kebiasaan disiplin, permainan tradisional memupuk nilai kejujuran, permainan tradisional mengandung nilai-nilai musyawarah mufakat, dan permainan tradisional menyenangkan hati yang memainkannya.

Rendahnya pemahaman orang tua terhadap permainan tradisional akan berakibat fatal pada perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, karena permainan tradisional sangat berpengaruh terhadap pengembangan sejumlah fungsi mental yang tinggi pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Vygostky bahwa kegiatan bermain pada anak usia dini berkontribusi terhadap perkembangan anak sebagai berikut: (1) berpengaruh terhadap nalar, misalnya melalui bermain fantasi dapat membantu perkembangan kemampuan anak untuk bernalar dan memisahkan makna dari objek-objek, (2) berpengaruh terhadap imajinasi dan kreativitas. Dalam berimajinasi anak dapat memasuki suatu dunia fantasi dan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukannya dalam kehidupan nyata, (3) berpengaruh terhadap ingatan, dimana suasana bermain dapat menghasilkan ingatan yang lebih baik, (4) berpengaruh terhadap bahasa, dimana bermain fantasi melibatkan interaksi dengan orang lain, sangat memfasilitasi perkembangan bahasa anak, (5) berpengaruh terhadap perilaku sosial. Dalam bermain anak melatih pengendalian diri, yang merupakan prasyarat untuk berperilaku sosial yang positif.

Begitu besar manfaat permainan tradisional bagi anak usia dini, hal ini harus diketahui oleh setiap orang tua agar mereka lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang permainan tradisional agar dalam medidik dan membimbing anak usia dini pada aktivitas bermain anak tidak mengalami kesulitan atau hambatan.

3) Pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang macam-macam permainan tradisional edukatif.

Pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang berbagai macam permainan tradisional masih dalam kategori sedang. Hal ini terutama berkaitan dengan: mengenal berbagai macam permainan tradisional, berupaya memahami berbagai macam permainan tradisional dan menguasai semua jenis permainan tradisional. Penguasaan terhadap permainan tradisional sangat penting sekali bagi orang tua anak usia dini. Penguasaan berbagai macam permainan tradisional akan berdampak pada kreativitas orang dalam memilih dan memilah permainan yang paling tepat dan cocok untuk perkembangan anak-anaknya, bagaimana orang tua membangun konsep pada anak, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam mendidik anak usia dini. Apabila orang tua kurang memahami berbagai macam permainan tersebut, maka otomatis orang tua akan melakukan pembelajaran/pendidikan terhadap anaknya dengan menggunakan permainan apa saja yang ia miliki, yang tidak ada efeknya bagi perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu pemahaman orang tua terhadap berbagai macam permainan tradisional sangat penting untuk ditingkatkan.

4. Memahami bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan permainan tradisional

Pemahaman orang tua terhadap bahan-bahan yang digunakan dalam membuat permainan tradisional masih rendah. Hal ini terutama berkaitan dengan rendahnya pemahaman orang tua tentang bahan-bahan yang dapat digunakan berkaitan dengan: mengetahui bahan-bahan yang digunakan untuk membuat permainan tradisional, memahami keamanan permainan tradisional, memahami bahan-bahan permainan tradisional diambil dari bahan-bahan/ tanaman yang ada disekitar, memahami bahwa bahan yang digunakan untuk pembuatan permainan tradisional mudah ditemukan.

Pemahaman orang tua tentang bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan permainan tradisional berkaitan dengan kemampuan orang tua untuk memanfaatkan potensi lokal, kearifan lokal, yang mudah didapat, berada di lingkungan keluarga, dan sangat sarat nilai budaya, serta bahan-bahan tersebut aman untuk digunakan sebagai bahan permainan tradisional. Penggunaan potensi lokal sebagai bahan permainan tradisional karena potensi lokal secara mendalam bersatu dengan alam, hal ini mengandung makna bahwa potensi lokal yang dimiliki oleh setiap daerah tertentu tidak lepas dari alam lingkungannya. Apabila orang tua merasa memiliki potensi lokal, maka orang tua merupakan bagian yang menyatu dengan lingkungan dimana dia hidup, dengan adanya rasa memiliki tersebut maka orang tua dituntut mampu memanfaatkan potensi lokal dengan penuh tanggung jawab terutama dalam membuat permainan tradisional bagi anak-anaknya.

5. Mampu membuat sekaligus menggunakan permainan tradisional dalam aktivitas bermain anak.

Dari hasil angket yang diedarkan kepada orang tua sebagai responden penelitian ternyata sebagian besar orang tua belum memahami pembuatan dan pemanfaatan permainan tradisional dalam aktivitas bermain anak-anaknya. Pemahaman orang tua tentang permainan tradisional berkaitan dengan : membuat sendiri permainan tradisional, mengajari membuat permainan tradisional kepada anak usia dini, mempraktekkan permainan tradisional pada kegiatan bermain anak. Kemampuan orang tua dalam membuat permainan tradisional akan berdampak pada terjadinya kreativitas orang tua dalam menciptakan berbagai macam permainan tradisional, apalagi bahan yang digunakan untuk membuat permainan tradisional berada di lingkungan keluarga dimana orang tua tersebut tinggal, hal ini akan mempermudah orang tua untuk menciptakan permainan tradisional. Disamping itu, karena hanya menggunakan potensi lokal sebagai bahan permainan tradisional, maka otomatis tidak akan membuang biaya lagi. Disisi lain potensi lokal yang ada di lingkungan keluarga sangat banyak, dan sangat mudah untuk memperolehnya. Disini dituntut kemampuan orang tua untuk memanfaatkan sumber daya lokal tersebut. Orang tua sebagai kunci utama dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam agar keberadaannya menjadi seimbang, lebih bermutu. Hal ini memerlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua untuk memberdayakannya potensi lokal tersebut.

3. Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Bagi Orang Tua Anak Usia Dini.

Dengan berkembangnya lembaga PAUD diberbagai daerah sampai ke pelosok pedesaan, mendorong pemerintah khususnya Kota Gorontalo untuk lebih memperhatikan pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini. Disadari bahwa pendidikan bagi anak usia dini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga pemerintah, masyarakat, maka pelibatan orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga sangat penting. Berdasarkan wawancara dengan Kasi PAUD Pendidikan Non Formal dan Informal Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, bahwa di Kota Gorontalo tahun 2010 terdapat 61 lembaga dengan jumlah peserta didik 1855 orang, pendidik 184 orang dan orang tua yang memiliki anak usia dini berjumlah 1801 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan sebagian besar pengetahuan dan keterampilan mereka tentang permainan tradisional edukatif masih rendah. Kondisi ini mendorong Dinas Pendidikan Nasional Kota Gorontalo, melalui seksi PAUD kerjasama dengan HIMPAUDI memprogramkan pelatihan terhadap orang tua terutama berkaitan dengan penggunaan permainan dalam aktivitas bermain anak, hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak salah dalam merangsang kecerdasan anak-anaknya. Pelatihan-pelatihan tersebut belum mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ketua HIMPAUDI Provinsi Gorontalo (Hamsina Tome, S.Pd) yang telah banyak memprakarsai pelatihan terhadap orang tua anak usia dini. Temuan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Dari hasil wawancara

dengan Ketua Himpaudi Provinsi Gorontalo (Hamsina Tome S.Pd), bahwa orang tua anak usia dini sebagian besar berlatar pendidikan dasar, dan rata-rata tidak memiliki pekerjaan akan tetapi sebagai ibu rumah tangga, dan sudah pernah diikuti dalam pelatihan, akan tetapi pelatihan yang diselenggarakan masih terbatas pada tatanan pemberian informasi tentang pemanfaatan permainan bagi perkembangan anak, (2) berdasarkan pengalaman peneliti sendiri yang sudah beberapa kali ditunjuk menjadi instruktur oleh Diknas Pendidikan Nasional Provinsi Gorontalo dalam rangka memberikan pelatihan kepada orang tua anak usia dini berkaitan dengan penggunaan permainan dalam aktivitas bermain anak, hasil pelatihan tersebut belum memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini. Dengan kondisi ini menyebabkan tidak ada hasil belajar peserta pelatihan yang secara berarti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti menganggap bahwa pelatihan kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini sehingga penerapannya dalam mendidik anak di lingkungan keluargapun tidak ada peningkatan.

4. Pelaksanaan Program PAUD Kota Gorontalo.

Hasil observasi yang dilakukan di Kota Gorontalo, terdapat 61 lembaga PAUD yang terdiri dari 48 Kelompok Bermain, 4 Taman Penitipan Anak (TPA), dan 9 Satuan (SPS) PAUD Sejenis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Pelaksana Lembaga PAUD Kota Gorontalo

Nama Kecamatan	K. B	TPA	SPS	Peserta Didik	Pendidik	Orang Tua
Kota Utara	12	-	1	293	30	290
Kota selatan	15	1	1	667	66	662
Kota Timur	5	1	2	274	24	274
Kota Barat	5	-	3	197	24	193
Kota tengah	7	2	-	240	25	240
Kota Duingingi	4	-	2	184	15	182
Jumlah	48	4	9	1855	184	1841

Sumber: Diknas Kota Gorontalo 2010

Observasi yang dilakukan ditempuh melalui kegiatan studi dokumen dan wawancara. Studi dokumen dan wawancara dimaksudkan untuk mengetahui data peserta didik (anak usia dini), data pendidik PAUD, data orang tua anak usia dini, data kurikulum, data sarana dan prasarana terutama berkaitan dengan penyediaan permainan baik permainan modern maupun permainan tradisional yang digunakan dalam pembelajaran di PAUD.

5. Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pelatihan

Berdasarkan informasi dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan unsur-unsur terkait, dan dari hasil studi dokumen pada PAUD yang dipilih menjadi tempat penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang diperoleh yaitu:

- (1) Pelatihan yang dilakukan kepada orang tua anak usia dini masih sangat terbatas, sesuai informasi dari Kasi PAUD Kota Gorontalo (Marni Pauweni), keterbatasan pelibatan orang tua dalam semua kegiatan pelatihan diakibatkan belum adanya program pengembangan sumber daya manusia khususnya bagi orang tua terutama berkaitan dengan biaya yang digunakan dalam kegiatan tersebut.
- (2) Penggunaan model pelatihan masih bersifat konvensional, pembelajaran terbatas dilakukan secara tatap muka dengan lebih banyak input materi, diskusi dan tanya jawab di tempat pelatihan. Konteks dalam masalah pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini dalam pembelajaran secara faktual di lingkungan keluarga tidak/belum terlaksana, sehingga yang terjadi adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini dalam melaksanakan aktivitas bermain kepada anak usia dini. Hal ini berdampak pada minimnya pengetahuan dan keterampilan orang tua anak dalam menggunakan permainan tradisional dalam aktivitas bermain anak. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua terungkap bahwa pada umumnya mereka memang menginginkan untuk meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam aktivitas bermain anak, namun banyak faktor yang dapat mempengaruhinya salah satunya adalah kurangnya pelibatan orang tua anak usia dini dalam kegiatan pelatihan, seminar atau diskusi-diskusi tentang peningkatan kemampuan mereka mendidik anak di lingkungan keluarga.
- (3) Belum adanya rencana khusus untuk melibatkan orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang permainan tradisional

edukatif, dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan aktivitas bermain anak. Berdasarkan hasil analisis permasalahan tersebut maka yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan melalui pelatihan ini adalah pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar (1) orang tua memiliki kesiapan dalam mendidik anak, (2) memiliki kemampuan mendidik anak, (3) orang tua memiliki nilai-nilai dasar kearah yang benar tentang pendidikan anak dilingkungan keluarga, (4) orang tua mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya, oleh sebab itu perlu pemahaman orang tua terhadap permainan tradisional, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal bagi orang tua anak usia dini. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua agar mencapai sasaran yang lebih efektif, maka perlu alternatif pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini tersebut. Atas dasar analisis permasalahan tersebut, maka sangat dibutuhkan pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini.

Hasil analisis terhadap kondisi faktual pembelajaran dalam pelatihan terhadap orang tua anak usia dini, yang selama ini dilaksanakan, serta hasil analisis kebutuhan pengembangan model pelatihan, dan kemampuan orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, maka perlu dirancang model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis

potensi lokal. Perancangan model tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Perancangan model pelatihan permainan tradisional edukatif diperlukan upaya untuk melibatkan orang tua anak usia dini dalam aktivitas bermain anak untuk dilakukan asesmen terhadap aktivitas orang tua dalam membelajarkan/ mendidik anaknya, sebagai sasaran kegiatan sekaligus subjek dalam pelatihan yang akan dilakukan pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara optimal, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi pelatihan.

Pengembangan model pelatihan dimaksudkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Prosesnya memperhatikan *input, proses, output, dan outcome*. Input atau masukan yang dimaksudkan dari pengembangan model pelatihan adalah: 1) orang tua anak usia dini sebagai peserta pelatihan, 2) personil yang ditunjuk berfungsi memfasilitasi proses pelatihan sekaligus sebagai sumber belajar (narasumber/pelatih), 3) sumber lain yaitu bahan ajar yang dikemas pelatih dengan masukan peneliti untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar, 4) sarana atau alat pendukung dalam proses pelatihan terutama berkaitan dengan penyediaan permainan tradisional edukatif

Pengorganisasian model penelitian adalah kegiatan yang dilakukan dengan melaksanakan tahapan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi. Sedangkan *output* atau hasil akhir dari kegiatan adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini (peserta pelatihan). Pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal pada gilirannya akan menghasilkan keluaran (*outcome*) yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini dalam melaksanakan

aktivitas bermain pada anak dengan memanfaatkan permainan tradisional edukatif. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, dengan sendirinya akan membantu pelaksanaan pembelajaran/pendidikan anak di PAUD Kota Gorontalo agar lebih efektif.

Keseluruhan uraian di atas, mengindikasikan diperlukan suatu pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal bagi orang tua anak usia dini. Program pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, diasumsikan sangat penting terkait dengan upaya meningkatkan efektivitas kegiatan bermain anak, sangat perlu ditingkatkan karena pada gilirannya akan meningkatkan kualitas semua aspek perkembangan pada anak usia dini.

B. Pengembangan Model Konseptual Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal.

1. Pengembangan Model Konseptual Pelatihan.

Pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini. Hal ini berdasarkan fakta bahwa perlu mendapatkan perhatian intensif karena berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan rangsangan sejak dini kepada anaknya.

Model pelatihan permainan tradisional edukatif yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan peran serta orang tua untuk

memanfaatkan permainan tradisional sebagai potensi lokal, yang mudah diperoleh dan dibuat, akan tetapi memiliki fungsi yang sangat tinggi terhadap peningkatan semua aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini. Disamping itu diharapkan agar orang tua anak usia dini memahami betapa pentingnya memanfaatkan potensi lokal dalam aktivitas bermain anak. Jika dikaji dari sisi ekonomi, potensi lokal tidak perlu biaya yang mahal, mudah diperoleh karena berada di lingkungan sendiri.

Pemanfaatan potensi lokal didasari oleh konsep bahwa potensi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi anak usia dini, karena potensi lokal memiliki daya dukung bagi aktivitas manusia, akan tetapi tingkat pemanfaatannya tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam hal ini orang tua untuk menggali dan mengembangkan menjadi sebuah media yang dapat merangsang perkembangan anak usia dini, atau dikenal dengan konsep *Cultural defined resources*, yaitu bahwa bermanfaatnya lingkungan sebagai sumber yang potensial dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang mengolahnya.

Menurut Soedomo (dalam Ihat, 1989:144) aspek lingkungan yang bersifat mendukung bagi keefektivan belajar adalah kekayaan dan daya pasok (*accessibility*) sumber belajar, baik narasumber maupun bahan-bahan lain.

Hal yang sangat penting adalah bagaimana mendayagunakan potensi lokal tersebut sebagai sumber belajar. Lebih lanjut Soedomo (dalam Ihat, 1989: 52), menjelaskan bahwa faktor lingkungan sosiokultural dan lingkungan fisik alamiah dapat dijadikan sumber belajar. Lingkungan sosiokultural adalah tradisi, mata pencaharian dan organisasi sosial yang mempengaruhi sikap warga belajar. Yang

termasuk faktor lingkungan fisik alamiah adalah letak dan jarak, morfologi dan tanah, iklim secara hidrologi. Lingkungan sosiokultural dan lingkungan fisik alamiah tersebut memiliki dua kekuatan bagi keberhasilan terpenuhinya kebutuhan belajar, yaitu kekuatan yang bersifat menunjang dan kekuatan yang sifatnya menghambat.

Pandangan Lewin (1951) tentang keberadaan potensi lingkungan sebagai sumber belajar, karena pada setiap situasi terdapat dua kekuatan, yaitu kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*), sehingga bagi warga belajar akan termotivasi untuk mengadakan perubahan perilaku yang seimbang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila kekuatan pendorong yang lebih tinggi, maka warga belajar (peserta pelatihan) akan termotivasi untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar bagi aktivitas kegiatan anaknya dalam bermain, namun sebaliknya jika kekuatan penghambat yang lebih dominan, maka warga belajar (peserta pelatihan) kurang termotivasi untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar bagi anaknya.

Lebih lanjut Seles mengemukakan bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga tenaga, biaya dan fasilitas. Sumber belajar mencakup berbagai hal yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kemampuannya. Bagi orang tua anak usia dini sangat penting memanfaatkan potensi lokal secara optimal sebagai bahan/ media belajar bagi anak usia dini, dimana potensi lokal diolah menjadi permainan tradisional yang memiliki

keunikan tersendiri dan banyak mengandung manfaat bagi pengembangan kompetensi dan kecerdasan anak usia dini.

Permainan tradisional berbasis potensi lokal yaitu permainan yang menggunakan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat, yang dapat menunjang aktivitas bermain anak, dan dapat meningkatkan kecerdasan anak secara maksimal. Potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah: potensi alam, potensi manusia, potensi sosial, potensi ekonomi dan potensi kelembagaan.

2. Asumsi Pengembangan Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal.

Asumsi pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal, berangkat dari kondisi empirik penyelenggaraan pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal secara faktual dalam upaya pemberdayaan orang tua anak usia dini, serta kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam aktivitas bermain anak, untuk itulah perlu adanya pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal. Pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif diarahkan pada kegiatan-kegiatan praktek, pengembangan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, dan pada akhirnya adanya peningkatan kemampuan orang tua anak dalam melaksanakan pendidikan bagi anaknya di lingkungan keluarga.

Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut: (1) orang tua anak usia dini memiliki potensi untuk ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui praktek langsung sehingga lebih mudah diterima orang tua, (2) Pelatihan yang dilakukan oleh Dinas terkait belum merata artinya belum semua orang tua yang mengikuti pelatihan, strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan belum optimal tidak sesuai dengan kebutuhan belajar orang tua anak usia dini (3) keberhasilan tujuan pelatihan tergantung pada kegiatan proses pembelajaran, efektifitas pembelajaran tergantung pada kebutuhan belajar dan sumber belajar, (4) pelatih/narasumber dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peningkatan pengetahuan, lebih menekankan pada kegiatan praktek dalam kelompok dan berkolaborasi antara peserta pelatihan dengan pelatih, terjadi diskusi yang baik, (5) narasumber melaksanakan pembelajaran sangat memperhatikan karakteristik belajar orang dewasa dan memperhatikan kebutuhan belajar peserta pelatihan. Hal ini sejalan dengan karakteristik belajar orang dewasa, yaitu: 1) orang dewasa belajar sesuai dengan kebutuhannya, 2) belajar adalah proses internal, dan 3) pembelajaran orang dewasa meliputi kondisi umum dan berfokus pada prinsi-prinsip pembelajaran yang konduktif yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang optimal. Oleh sebab itu pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini sangat sesuai dengan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa, terutama menekankan pada upaya memotivasi orang tua agar melakukan kegiatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua.

3. Tujuan Pengembangan Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif

Tujuan pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal adalah menemukan sebuah alternatif model pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, dengan maksud meningkatkan aktivitas orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga dengan memanfaatkan permainan tradisional edukatif.

Disamping itu tujuan khusus model pelatihan permainan tradisional edukatif, antara lain untuk: (1) mensosialisasikan model pelatihan permainan tradisional edukatif kepada pengelola PAUD, (2) memberikan motivasi kepada orang tua untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti pelatihan yang dilaksanakan dengan maksud untuk memberdayakan orang tua agar penyelenggaraan pendidikan di lingkungan keluarga lebih efektif, (3) meningkatnya pemahaman orang tua tentang pembuatan dan pemanfaatan permainan tradisional edukatif agar orang tua memiliki kesiapan dan kemampuan dalam mendidik anak, memiliki nilai-nilai dasar kearah yang benar tentang pendidikan anak di lingkungan keluarga, dan mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya, mampu membangun motivasi, kebersamaan, keberanian, disiplin, kejujuran dan membentuk karakter anak sekaligus dapat mentransfer dan melestarikan nilai-nilai budaya, (4) mengenalkan pendekatan melalui model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam rangka memberikan kemudahan belajar secara kontekstual dalam pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, (5) memadukan

konsep pelatihan dan pendidikan luar sekolah, dalam hubungannya dengan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini.

4. Komponen Pendukung Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif.

Komponen pendukung pelatihan permainan tradisional edukatif adalah yang digunakan dalam mendukung berlangsungnya proses pelatihan, khususnya dalam pendidikan luar sekolah lebih pada prinsip pelatihan partisipatif dengan mempertimbangkan kesesuaian tentang beberapa hal: (1) sasaran pelatihan adalah orang tua anak usia dini, (2) materi pelatihan yang diberikan adalah bahan yang mudah diterima oleh orang tua dan mudah untuk dipraktikkan, sehingga pelatihan yang dilaksanakan akan bermanfaat kepada orang tua dalam aktivitasnya mendidik anak di lingkungan keluarga, (3) sumber belajar. Sumber belajar adalah pelatih yang dipilih peneliti, yang dianggap mampu dan sudah banyak pengalaman dalam memberikan pelatihan terutama berkaitan dengan permainan tradisional edukatif dan mampu memfasilitasi kegiatan pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal.

Model pelatihan permainan tradisional edukatif yang dikembangkan dilengkapi dengan seperangkat instrumen, yaitu: (1) instrumen untuk identifikasi kebutuhan belajar yang dijadikan dasar merumuskan program pelatihan, dan (2) instrumen implementasi pengembangan model yang meliputi: a) instrument untuk *pretes dan postes*, b) instrument efektifitas model. Tahapan kegiatan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang

dikembangkan meliputi: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, dan (4) evaluasi.

5. Indikator Keberhasilan

Sesuai dengan tujuannya, pengembangan model pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua memiliki anak usia dini maka indikator keberhasilan adalah: (1) meningkatnya pengetahuan orang tua tentang wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini; (2) meningkatnya pemahaman orang tua tentang karakteristik anak usia dini, (3) meningkatnya pemahaman orang tua tentang perancangan permainan tradisional edukatif agar orang tua memiliki kesiapan dan kemampuan dalam mendidik anak, memiliki nilai-nilai dasar kearah yang benar tentang pendidikan anak dilingkungan keluarga, (4) meningkatnya kemampuan orang tua tentang pembelajaran permainan tradisional edukatif (5) meningkatnya kemampuan orang tua melaksanakan evaluasi pembelajaran permainan tradisional edukatif. Semua komponen tersebut merupakan kompetensi yang harus ditingkatkan pada orang tua anak usia dini.

6. Prosedur Pelaksanaan Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif.

Implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal menempuh beberapa tahap yaitu: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pelaksanaan dan (4) evaluasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Tahap perencanaan

Perencanaan model pelatihan berbasis potensi lokal, melibatkan berbagai pihak yaitu, narasumber (pelatih), orang tua (peserta), peneliti dan pengelola PAUD. Beberapa hal yang direncanakan berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan adalah: identifikasi kebutuhan belajar dan potensi, Perumusan tujuan pelatihan, materi pelatihan, penetapan metode pelatihan, penetapan waktu pelatihan.

- a) Identifikasi kebutuhan belajar dilaksanakan bersama peserta pelatihan yaitu dengan caramelakukan wawancara dengan calon peserta pelatihan tentang kebutuhan belajar sesuai dengan potensi yang mereka miliki, dengan maksud agar kebutuhan belajar benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan. Penetapan prioritas kebutuhan belajar pelatihan disesuaikan dengan potensi lokal yang ada.

Potensi lokal yang diidentifikasi adalah potensi manusia, potensi alam, potensi budaya dan potensi lain yang mendukung pelaksanaan pelatihan. Sudjana (2000) mengemukakan bahwa potensi lokal dapat berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya budaya dan sumber daya teknologi. Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang dapat mempengaruhi berlangsungnya proses pelatihan, dalam hal ini pelatih (narasumber), pihak lain yang terkait dengan pelaksanaan pelatihan. Sumber daya alam berupa sumber daya hayati, sumber daya non hayati, dan sumber daya buatan. Sumber daya alam yang dapat digunakan dalam pelatihan adalah bahan-bahan yang dapat dijadikan bahan permainan tradisional seperti daun-daunan, batu-batuan, biji-bijian dan sebagainya. Sedangkan sumber daya non

hayati seperti tanah, air, udara, energy, mineral dan sebagainya. Sedangkan sumber daya buatan yaitu sumber daya yang sudah diolah oleh manusia untuk kepentingan kehidupan. Potensi lokal harus dijadikan modal dasar pada pelaksanaan pelatihan bagi orang tua anak usia dini, sehingga orang tua dapat mengenal akar budaya sendiri. Dalam pemilihan dan penggunaan teknologi untuk pelaksanaan pelatihan haruslah yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan penggunaan teknologi yang tepat akan berpengaruh positif terhadap pelaksanaan proses pelatihan.

- b) Perumusan tujuan pelatihan melibatkan orang tua sebagai peserta pelatihan, narasumber (pelatih) dan peneliti. Tujuan yang dirumuskan merupakan acuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program pelatihan yang telah direncanakan yaitu mengacu kepada peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini dalam meningkatkan aktivitas mereka memanfaatkan permainan tradisional dalam kegiatan bermain anak.
- c) Identifikasi sumber belajar, yaitu memilih dan menentukan pelatih (narasumber) yang dapat melaksanakan pembelajaran dalam pelatihan, yaitu merekrut dosen jurusan PLS, dosen psikologi dan dosen PAUD, dan dari praktisi yang dianggap sudah banyak memberikan pelatihan tentang permainan tradisional yang dianggap kompeten dalam materi pelatihan yang akan diberikan. Disamping itu sumber belajar lainnya yang mendukung kegiatan pembelajaran, yaitu berupa bahan ajar. Bahan ajar ditentukan sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan, yang meliputi bahasan ajar, dan bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh pelatih atau narasumber.

- d) Penetapan metode pelatihan didiskusikan antara narasumber (pelatih) dengan peserta pelatihan (orang tua anak). Agar tujuan pelatihan akan berhasil dengan baik, maka metode yang digunakan adalah metode yang lebih banyak melibatkan peserta pelatihan dalam proses pelatihan sehingga akan lebih bermakna pelatihan tersebut bagi orang tua sebagai peserta pelatihan. Pelatih (narasumber) berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi proses pelatihan.
- e) Penetapan waktu pelatihan ditentukan secara bersama-sama terutama memperhatikan kesiapan/ ketersediaan waktu orang tua (peserta pelatihan), agar kegiatan pelatihan tidak mengganggu kegiatan orang tua (peserta pelatihan) yang sudah direncanakan terlebih dahulu.

2. Tahap pengorganisasian

Pengorganisasian adalah menata pelaksanaan kegiatan pelatihan meliputi pengorganisasian personal terkait dengan kelancara pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pengorganisasian personal yaitu melakukan koordinasi dengan pihak terkait terutama dengan orang tua sebagai peserta pelatihan, dan Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan untuk memfasilitasi pelaksanaan pelatihan. Koordinasi dimaksudkan untuk memperoleh kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Koordinasi perumusan program pembelajaran disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar, dan diorientasikan untuk perumusan: (1) tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini yang selalu menunggui anaknya di

PAUD, (2)materi pembelajaran berorientasi pada materi agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, agar orang tua memiliki kesiapan dan kemampuan dalam mendidik anak, memiliki nilai-nilai dasar kearah yang benar tentang pendidikan anak dilingkungan keluarga, mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya, mampu membangun motivasi, kebersamaan, membentuk karakter anak dan melestarikan nilai-nilai budaya,(3) media atau alat pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan dalam pembelajaran, (4) sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, (5) metode pembelajaran disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta pelatihan, (6) sumber belajar meliputi pelatih (narasumber), bahan belajar baik berupa buku teks maupun bahan belajar yang disusun oleh pelatih (narasumber), dan (7) jadwal pembelajaran dalam pelatihan,disusun berdasarkan kesepakatan peserta dan peneliti dengan mempertimbangkan waktu dan kesempatan semua pihak yang terlibat dalam pelatihan.

3. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan disesuaikan dengan perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses pembelajaran membutuhkan situasi dan kondisi yang interaktif edukatif antara pelatih dengan peserta pelatihan (orang tua) dan antar peserta pelatihan itu sendiri. Karena peserta pelatihan adalah orang dewasa yang kaya pengalaman, maka dalam proses pembelajarannya, peserta pelatihan bukan menjadi objek, akan tetapi menjadi subyek pembelajaran sehingga pembelajarannya lebih berpusat pada peserta pelatihan, sehingga

memberikan pengalaman seluas-luasnya kepada peserta pelatihan. Pengalaman belajar dalam pelatihan tersebut diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan orang tua agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga.

Peserta pelatihan (orang tua anak usia dini) dalam hal ini sebagai warga belajar bertindak secara individual maupun kelompok melaksanakan kegiatan dalam proses pelatihan melalui langkah-langkah: (1) menyimak uraian materi secara seksama; (2) melakukan kegiatan praktek sesuai materi yang diberikan dengan bimbingan pelatih (narasumber). Melalui pelatihan ini diharapkan orang tua sebagai peserta pelatihan dapat mengadopsi, dan mengaktualisasikan apa yang telah diterima melalui pelatihan, apa yang diamati, dialami agar dapat diterapkan dalam pembelajaran kepada anak-anak dalam pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga orang tua selalu berupaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai pengalaman praktek yang diterima melalui pelatihan.

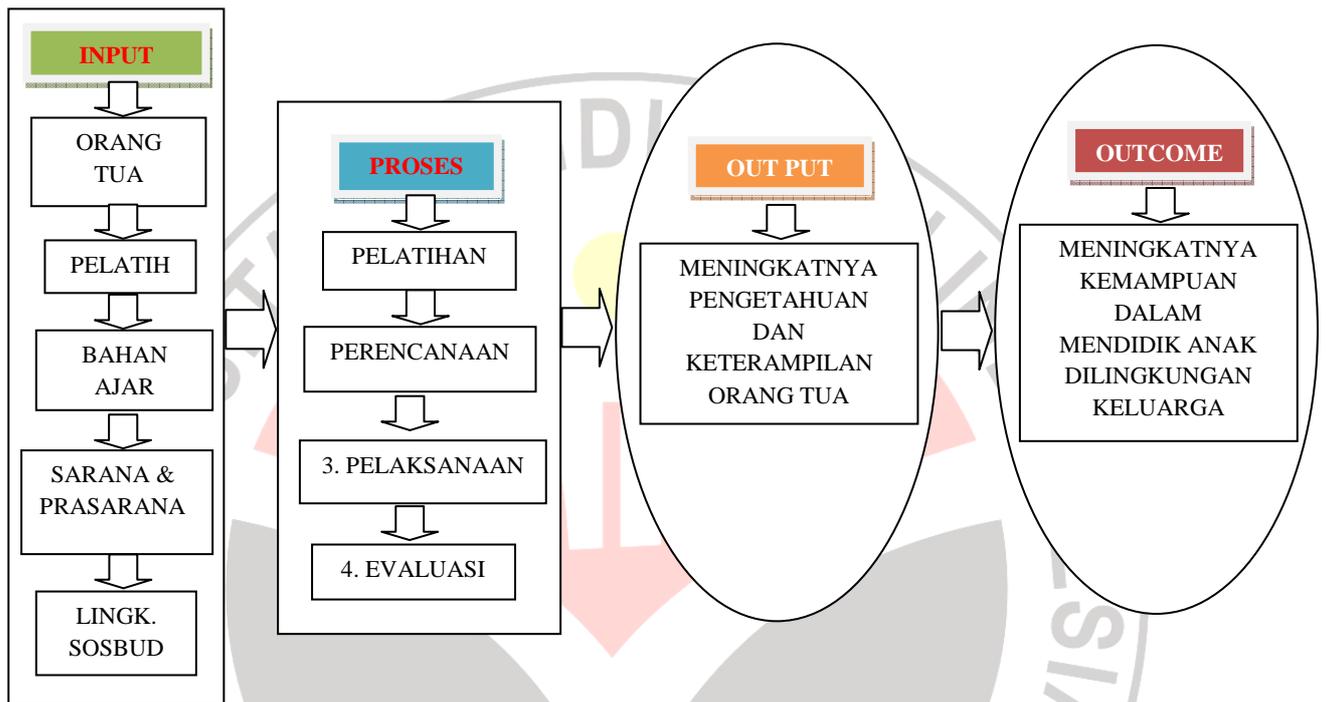
4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas model pelatihan. Evaluasi efektivitas model pelatihan melihat tentang hasil pembelajaran dalam pelatihan (*output*)/evaluasi terhadap proses implementasi model, dan evaluasi terhadap dampak implementasi model (*outcome*). Evaluasi hasil pembelajaran dalam pelatihan dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas keberhasilan pembelajaran dalam pelatihan melalui uji awal (*pretest*) untuk mengetahui tahap awal pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, dilakukan sebelum

implementasi ujicoba model, melalui test, dan pengujian akhir (*posttest*) dari keseluruhan proses pembelajaran dalam pelatihan dilakukan pada pasca pelatihan. Evaluasi proses pembelajaran dalam pelatihan dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan model pelatihan, melalui penggunaan angket tentang pendapat orang tua anak usia dini di PAUD sebagai peserta pelatihan terhadap model pelatihan yang dikembangkan.

Evaluasi dampak implementasi model (*outcome*), dilakukan pada kegiatan refleksi untuk mengetahui kemampuan orang tua (peserta pelatihan), dilaksanakan melalui observasi terhadap orang tua dalam melaksanakan pembelajaran terhadap anaknya menggunakan permainan tradisional pada kelompok kecil setelah pelaksanaan penelitian. Pengamatan atau observasi dilakukan secara seksama oleh peserta pelatihan (orang tua anak usia dini) dan pelatih didampingi peneliti. Dalam proses pembelajaran oleh orang tua kepada anaknya tersebut ditunjuk diantara orang tua untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional, orang tua yang lain bersama pelatih mengamati proses pembelajaran yang dilakukan orang tua tersebut. Hasil pengamatan tersebut kemudian didiskusikan dengan orang tua yang lain untuk memperoleh masukan perbaikan bagi orang tua anak yang telah diamati, untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Dari keseluruhan langkah-langkah pengembangan model di atas, maka dapat dirumuskan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal sebagai berikut:



Gambar 4.3 :Model Awal Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal

7. Uji Coba Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal

a. Uji Kelayakan Model Hipotetik

Uji kelayakan dilakukan sebelum dilakukan uji coba terbatas, uji lapangan terhadap model hipotetik. Hal ini dengan tujuan untuk menghasilkan model pelatihan awal yang lebih sesuai dan efektif ketika dilakukan uji coba. Uji kelayakan model sebagai berikut : (1) melakukan analisis model oleh praktisi, dan (2) penelitian oleh para ahli. Analisis model oleh praktisi, dilakukan oleh peneliti dengan mendiskusikan model hipotetik yang telah dikonsept bersama kepala seksi PAUD KotaGorontalo, (Marni Pauweni) yang bertanggung jawab pada Program PAUD.

Untuk mengkaji relevansi isi, dan keterkaitan setiap komponen model pelatihan yang dirumuskan, serta melihat kesesuaian tersebut dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pembelajaran/pendidikan anak di lingkungan keluarga, dilakukan analisis model. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan tentang beberapa komponen konsep model yang dikembangkan. Hasil diskusi tersebut diperoleh saran-saran sebagai masukan untuk penyempurnaan konsep model pelatihan yang dikembangkan. Dari hasil diskusi tersebut diperoleh masukan tentang peserta pelatihan, mempraktekkan proses penggunaan permainan tradisional kepada anak usia dini, serta dilakukan observasi oleh orang tua lain yang tidak melakukan pembelajaran tersebut. Berdasarkan masukan tersebut peneliti selanjutnya melakukan penyempurnaan terhadap model yang telah dikonseptkan.

Untuk memperoleh model yang lebih sesuai dan efektif dalam pelaksanaan uji coba model, maka dilakukan penilaian oleh pakar dengan cara melakukan konsultasi sesuai dengan kebutuhan penyempurnaan model yang sedang dikembangkan. Penelitian oleh pakar dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh saran atau masukan dari pakar yang selanjutnya digunakan untuk perbaikan model pelatihan permainan tradisional edukatif. Pakar yang menilai model hipotetik, sebanyak tiga orang, disamping itu dilakukan ujicoba empirik instrument tersebut untuk memperoleh validasi maupun reliabilitas empirik dari instrument tes yang akan digunakan.

b. Revisi Model Pelatihan Pacsa Uji Kelayakan

Revisi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal, dilakukan setelah uji kelayakan oleh para pakar dan praktisi, maka model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal sudah dianggap layak untuk diimplementasikan dalam uji coba di PAUD penyelenggara pendidikan anak usia dini, yang dijadikan sampel penelitian.

Beberapa hal yang menjadi masukan praktisi dan pakar, terhadap model tersebut sebagai berikut: (1) perlu disusun kembali materi pembelajaran dalam pelatihan agar lebih difahami peserta pelatihan, (2) komponen sarana pembelajaran lebih difokuskan pada penyiapan permainan tradisional, sehingga lebih menunjang pelaksanaan pelatihan, (3) model yang dikembangkan lebih menekankan pada keaktifan orang tua (peserta pelatihan) dalam hal mempraktekkan penggunaan permainan tradisional.

Berdasarkan rekomendasi praktisi dan saran pakar pada uji kelayakan model, selanjutnya dilakukan perbaikan. Perbaikan tersebut untuk penyempurnaan model pelatihan permainan tradisional yang dikembangkan, dan siap untuk dilakukan implementasi model.

c. Uji Coba Model Terbatas

1. Tahap Kegiatan

Ujicoba terbatas dilakukan setelah adanya hasil revisi, dan hasil uji kelayakan praktisi dan pakar. Sasaran ujicoba adalah orang tua anak usia dini sebanyak 10 orang yang menjadi sasaran penelitian yaitu dari lima PAUD di Kota Gorontalo. Ujicoba terbatas dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan sebagai berikut: (1) identifikasi kebutuhan belajar, dilakukan melalui pengisian format identifikasi kebutuhan yang telah disiapkan oleh peneliti, dan wawancara untuk memperoleh masukan tentang kebutuhan belajar terkait dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua. (2) identifikasi sumber belajar, berupa bahan ajar yang dikemas dan yang telah disiapkan oleh pelatih (narasumber). (3) penyusunan struktur program pelatihan permainan tradisional edukatif yang telah disiapkan peneliti didiskusikan dengan tim dan peserta diminta memberikan masukan untuk menyempurnakan struktur terkait dengan kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi.

b) Tahap pengorganisasian

Untuk memvalidasi uji coba model dilakukan pengorganisasian melalui langkah-langkah yang mendukung kelancaran pelaksanaan pelatihan, untuk menentukan faktor pendukung sebagai berikut: (1) tujuan pelatihan. Tujuan pelatihan dirumuskan oleh peneliti dengan melibatkan peserta ujicoba dan sesuai materi pelatihan yang dibutuhkan, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, (2) materi pembelajaran yang dikembangkan dalam pelatihan meliputi komponen-komponen (a) pemahaman terhadap wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini, (b) pemahaman karakteristik anak usia dini, (c) merancang permainan tradisional antara lain permainan Koi-Koi yang mengandung unsur pendidikan, yaitu nilai kebersamaan, keterampilan, keberanian, disiplin, kejujuran, kepatuhan akan perjanjian, dan pengenalan logika serta dapat mentrasfer dan melestarikan nilai-nilai budaya, (d) pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional, (e) serta melakukan evaluasi permainan tradisional. (3) media yang digunakan dalam pelatihan adalah LCD, materi / bahan ajar yang disusun, dan kisi kisi penilaian untuk peserta. (4) sarana pembelajaran meliputi bahan-bahan untuk praktek pembuatan permainan tradisional, meja dan kursi untuk peserta, papan tulis, dan alat-alat tulis yang diperlukan oleh peserta. (5) pelatih (narasumber) adalah yang ditunjuk peneliti, sesuai dengan pengalaman dan kemampuan sebagai pelatih (narasumber) dalam pelatihan.

c) Tahap pelaksanaan

Ujicoba dilakukan oleh pelatih (narasumber) bersama sama dengan peserta. Pendekatan yang di gunakan dalam pelatihan adalah pendekatan andragogik dan pendekatan partisipatif, karena peserta uji coba adalah orang dewasa. Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap yaitu pendahuluan, inti/penyajian, dan penutup.

Tahap pendahuluan: dilakukan kegiatan, yaitu: (1) merangsang perhatian untuk belajar orang tua (peserta pelatihan) dengan meyakinkan mereka bahwa pengalaman belajar yang akan diterima selama pelatihan ini sangat berguna untuk melaksanakan tugas pembelajaran/ pendidikan di lingkungan keluarga, pelatih melakukan interaksi yang menyenangkan baik secara individu maupun secara kelompok secara dialogis dan demokratis; (2) pelatih memberikan motivasi kepada peserta dengan suasana keakraban, berkomunikasi dengan baik, dan mengaitkan pengalaman belajar yang akan dilakukan sesuai kebutuhan peserta. (3) memberikan petunjuk terhadap proses pembelajaran yang akan di ikuti dan lakukan, misalnya menjelaskan apa tujuan yang akan dicapai setelah pelatihan, bagaimana tahapan pembelajaran yang akan dijalani, menjelaskan target kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran pelatihan berlangsung.

Tahap pelaksanaan pembelajaran: pelatih dan peserta pelatihan berperan baik pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, inti, dan kegiatan penutup, misalnya : (1) menciptakan interaksi yang kondusif diantara peserta pelatihan, terutama dengan menciptakan pengkondisian peserta pelatihan untuk belajar. (2) memahami pengalaman dan kemampuan dasar peserta pelatihan (3) pelatih

(narasumber) memberikan wawasan kepada peserta pelatihan bekal teori untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas pembelajaran di lingkungan keluarga. (4) pelatih (narasumber) memberikan tugas kepada setiap peserta pelatihan untuk mempraktekkan membuat permainan tradisional untuk diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran/ pendidikan kepada anaknya. (5) pelatih (narasumber) menugaskan peserta pelatihan membuat permainan tradisional sesuai dengan kemampuan yang sudah dimiliki, dan mendiskusikan hasilnya dengan teman, serta melakukan revisi bersama bila ditemukan ada yang kurang tepat. (6) pelatih memberikan tugas kepada peserta secara bergilir mengimplementasikan melalui pelaksanaan pembelajaran terhadap anak usia dini secara aktual secara kolaboratif bersama pelatih melakukan pengamatan. (7) pelatih dan peserta melakukan refleksi hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran aktual terhadap anak dengan menggunakan permainan tradisional untuk memberikan masukan perbaikan terhadap proses pembelajaran selanjutnya. (8) pelatih (narasumber) melakukan evaluasi program pelatihan, dan peneliti mengadakan evaluasi yaitu *posttest*, melalui tanya jawab maupun pengisian kuesioner yang berkaitan dengan proses pelatihan secara keseluruhan yang telah dilaksanakan.

Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti pelaksanaan uji coba, mereka tampak aktif, dan berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan pelatihan, hal ini terlihat pada kegiatan seperti: (1) bersikap antusias yang cukup baik ketika menyimak orientasi dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh pelatih, peserta memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelatihan, (2) menyimak penjelasan pelatih

(narasumber) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sehingga terjadi dialog antara peserta dengan pelatih (narasumber), (3) Peserta mengemukakan tentang berbagai pengalaman mereka dalam membelajarkan anak di lingkungan keluarga dan mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran yang mereka lakukan selama ini. (4) membuat permainan tradisional sesuai tugas pelatih dengan menggunakan bahan yang telah disediakan, (5) mempelajari materi/bahan ajar yang diberikan pelatih, (6) melakukan refleksi hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran aktual terhadap anak dengan menggunakan permainan tradisional untuk memberikan masukan perbaikan terhadap proses pembelajaran selanjutnya. (7) melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional yang sudah dibuat dan peserta lain melakukan pengamatan terhadap simulasi tersebut, (8) melakukan refleksi melalui diskusi tentang hasil pengamatan secara kolaboratif terhadap pelaksanaan simulasi untuk diberikan masukan perbaikan, pada pembelajaran selanjutnya, dan demikian seterusnya.

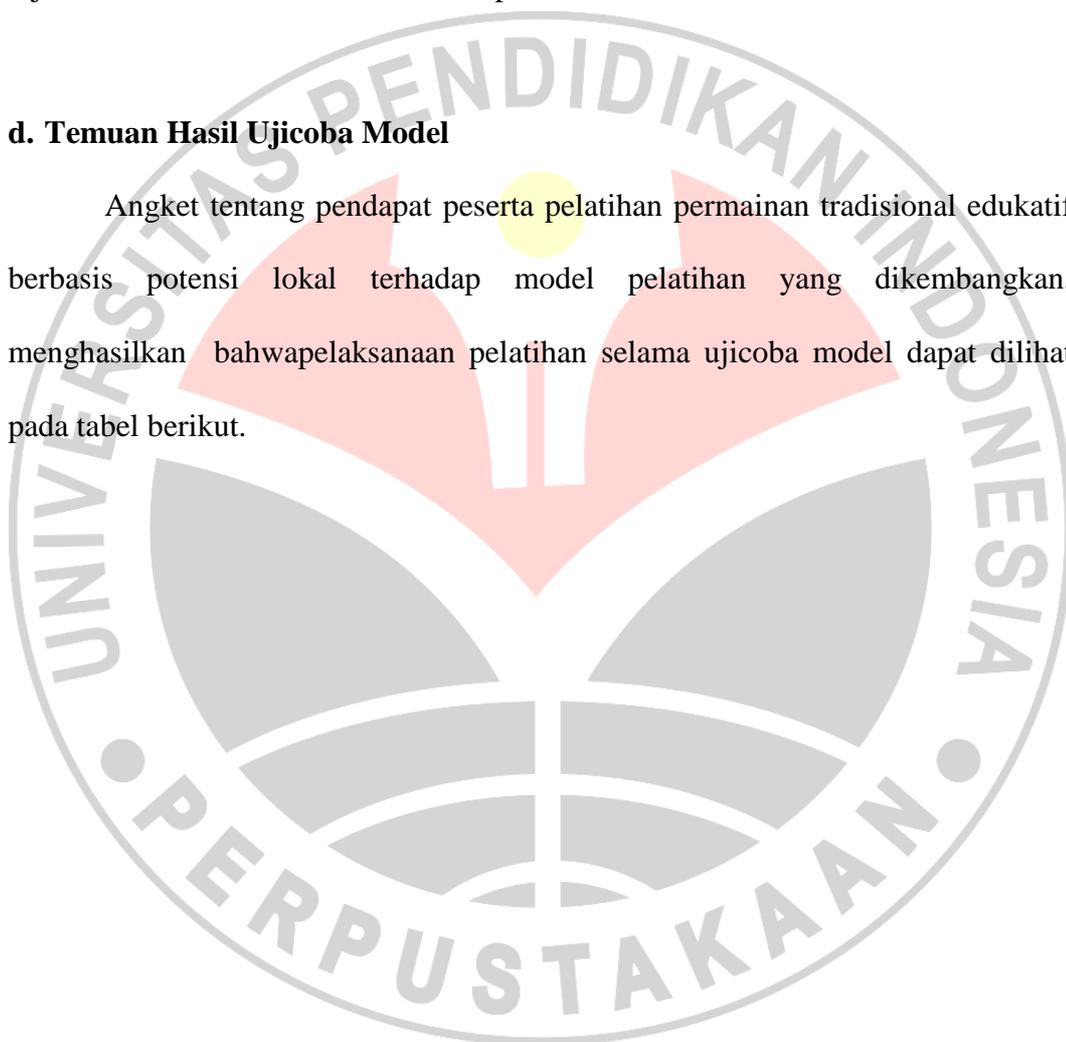
d) Tahap evaluasi.

Evaluasi dilakukan peneliti dengan melibatkan peserta terhadap keseluruhan komponen program, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi. Pelatih (narasumber) melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional, dan secara umum proses pembelajaran berlangsung lancar. Pada kegiatan akhir untuk memperoleh tanggapan peserta pelatihan terhadap model pelatihan permainan tradisional edukatif yang telah dilaksanakan, maka dilakukan penilaian, dengan

menggunakan angket tentang pendapat peserta pelatihan terhadap rangkaian seluruh kegiatan pembelajaran selama pelatihan. Hasil evaluasi ini dijadikan sebagai temuan untuk melakukan revisi model yang dikembangkan. Dan hasil temuan tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai temuan ujicoba model dan dijadikan bahan untuk revisi model hipotetik.

d. Temuan Hasil Ujicoba Model

Angket tentang pendapat peserta pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal terhadap model pelatihan yang dikembangkan, menghasilkan bahwa pelaksanaan pelatihan selama ujicoba model dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 4.7
Pendapat Peserta Terhadap Pelaksanaan Model Pelatihan

No	Pernyataan	Kategori									
		Sangat kurang		Kurang		Cukup		Baik		Sangat baik	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Relevansi pelatihan terhadap pengembangan kemampuan mendidik anak dalam keluarga dengan permainan tradisional					1	10	7	70	2	20
2	Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga					1	10	7	70	2	20
3	Orang tua sangat antusias terhadap pelaksanaan pelatihan					1	10	5	50	4	40
4	Metode pembelajaran sangat menarik dan relevan dengan tujuan pelatihan					1	10	6	60	3	30
5	Peserta sangat berpartisipasi terhadap pelaksanaan pelatihan					1	10	7	70	2	20
6	Manfaat pelatihan bagi peningkatan kegiatan pembelajaran di lingkungan keluarga							6	60	4	30
	Rata-Rata						8.33		63.34		25

Sumber data: Pendapat orang tua (peserta Pelatihan) terhadap model pelatihan permainan tradisional edukatif yang dikembangkan (2011)

Dari hasil tabel diatas, diperoleh respon peserta pelatihan terhadap model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan dalam ujicoba, dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

(1) model pelatihan permainan tradisional edukatif dikembangkan memiliki relevan dengan pengembangan kemampuan mendidik anak di lingkungan keluarga dengan menggunakan permainan tradisional menunjukkan sebanyak 70% peserta pelatihan menyatakan baik, dan 20% menyatakan sangat baik dan 10% menyatakan cukup, (2) model pelatihan permainan tradisional edukatif yang dikembangkan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, terutama dalam membangun motivasi, membangun kebersamaan, membentuk karakter anak, merangsang kreativitas dan imajinasianak, memupuk keberanian, disiplin, kejujur, dimana terdapat sekitar 70% peserta pelatihan menyatakan berpengaruh baik terhadap pengetahuan dan keterampilan mereka, sebanyak 20% yang menyatakan sangat baik dan 10% lainnya menyatakan cukup, (3) Orang tua sangat antusias terhadap pelaksanaan pelatihan 50% menyatakan baik, dan 40% menyatakan sangat baik, dan 10% menyatakan cukup (4) Metode pembelajaran sangat menarik dan relevan dengan tujuan pelatihan, peserta menyatakan 60% relevan, dan 30% menyatakan sangat relevan, dan 10% cukup, (5) Peserta sangat berpartisipasi terhadap pelaksanaan pelatihan dinyatakan peserta 70% berpartisipasi, dan 20% sangat berpartisipasi, dan 10% cukup (6) Manfaat pelatihan bagi peningkatan kegiatan pembelajaran di lingkungan keluarga 60% peserta menyatakan baik, dan 40% menyatakan sangat baik. Secara keseluruhan rata-rata respon

pesertapelatihan terhadap ujicoba model pelatihan adalah sekitar 63,34% dianggap baik, dan 25,% sangat baik. Hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa semua tanggapan peserta terhadap ujicoba model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dikatakan sangat positif. Hal ini dapat diterima sebagai model pelatihan yang dikembangkan dan secara umum sudah dapat diimplementasikan (uji lapangan).

Kemudian beberapa temuan lain yang muncul selama proses pelatihan, baik dari pengamatan maupun wawancara dengan beberapa peserta, dapat dilaporkan sebagai berikut: (1) kegiatan pelatihan menggunakan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal secara umum berjalan lancar dan berhasil, walaupun pada awal kegiatan hampir semua peserta ujicoba belum memahami tujuan yang dilakukan. Akan tetapi lama kelamaan peserta mulai memahami maksud kegiatan pelatihan, hal ini dapat dilihat dari adanya partisipasi peserta pelatihan secara keseluruhan tampak sangat baik dalam mengikuti pelatihan (2) hasil diskusi dengan peserta pelatihan, terungkap untuk melakukan kegiatan membelajarkan kepada anak dengan menggunakan permainan tradisional, pada awalnya mereka kurang percaya diri, akan tetapi setelah diberi motivasi oleh pelatih, maka mereka melakukannya dengan baik, sehingga pelaksanaan praktek membelajarkan pada anak hasilnya memuaskan, (3) hasil wawancara dengan peserta terungkap, bahwa selama ini orang tua (peserta) kurang memperoleh informasi tentang pemanfaatan permainan tradisional dalam aktivitas bermain/pendidikan anak di lingkungan keluarga, sehingga adanya pelatihan yang dilaksanakan ini dirasakan sangat bermanfaat. Mereka

mengharapkan pelatihan semacam ini selalu diadakan untuk lebih menambah wawasan mereka terhadap pengembangan kemampuan mereka dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan membelajarkan anak usia dini dilingkungan keluarga. (4) Peserta berharap agar pelatihan semacam ini dapat mereka rasakan, secara terus menerus, terutama berkaitan dengan penerapan hasil pelatihan ini praktek sehari-hari, supaya akan terjadi perbaikan dalam pembelajaran pada anak usia dini.

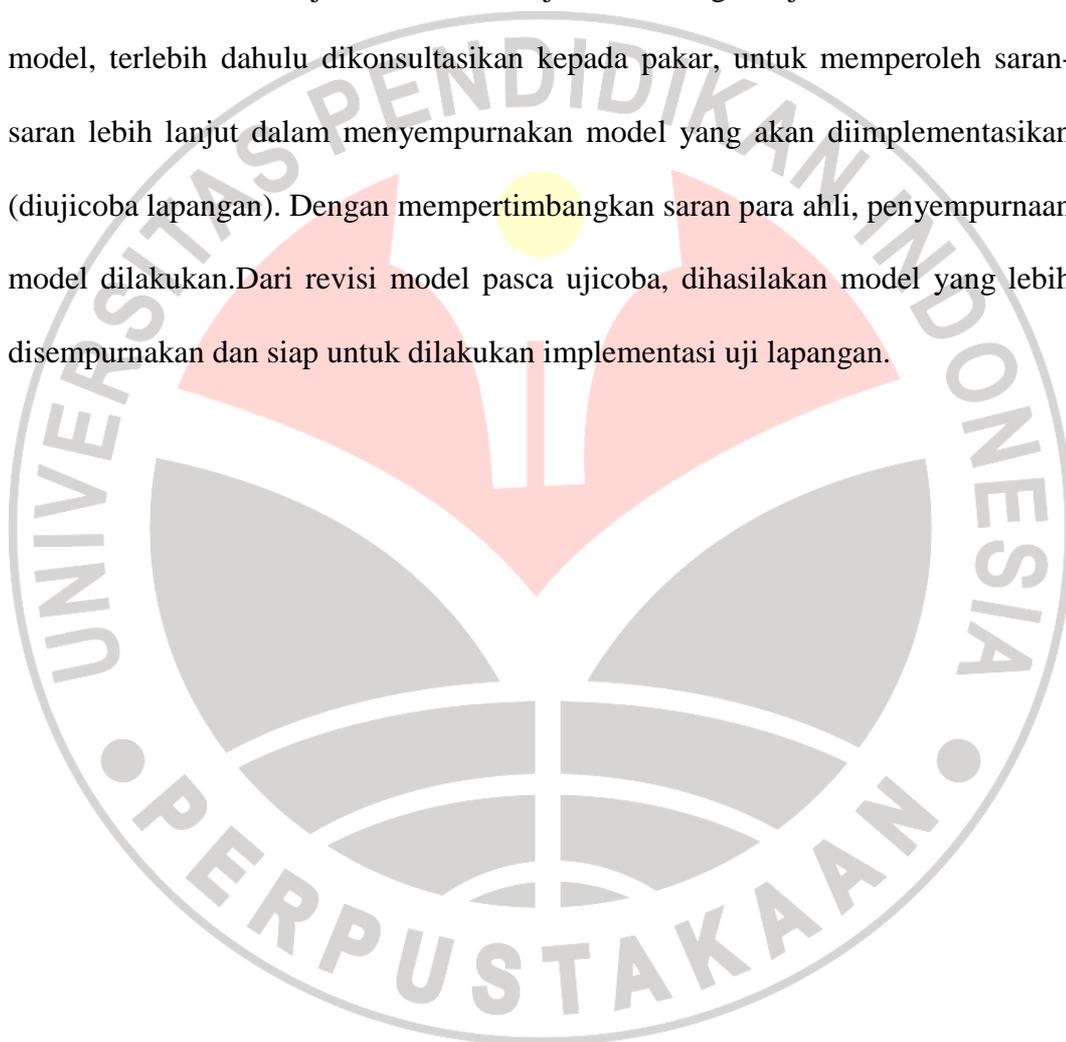
e. **Revisi Model Pasca Ujicoba Terbatas**

Untuk penyempurnaan model pelatihan sesuai temuan dan masukan secara empirik terhadap model pelatihan, maka diperlukan perbaikan model pelatihan didasarkan pada hasil ujicoba, hal ini dimaksudkan untuk melakukan uji kelayakan sebelum diujicoba. Dari ujicoba model, ada beberapa temuan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Temuan tersebut, menurut peneliti sebagai bahan masukan dalam menyempurnakan model, sehingga memperoleh model yang memiliki validasi dan reabilitas tidak diragukan, dan layak uji lapangan yang lebih luas.

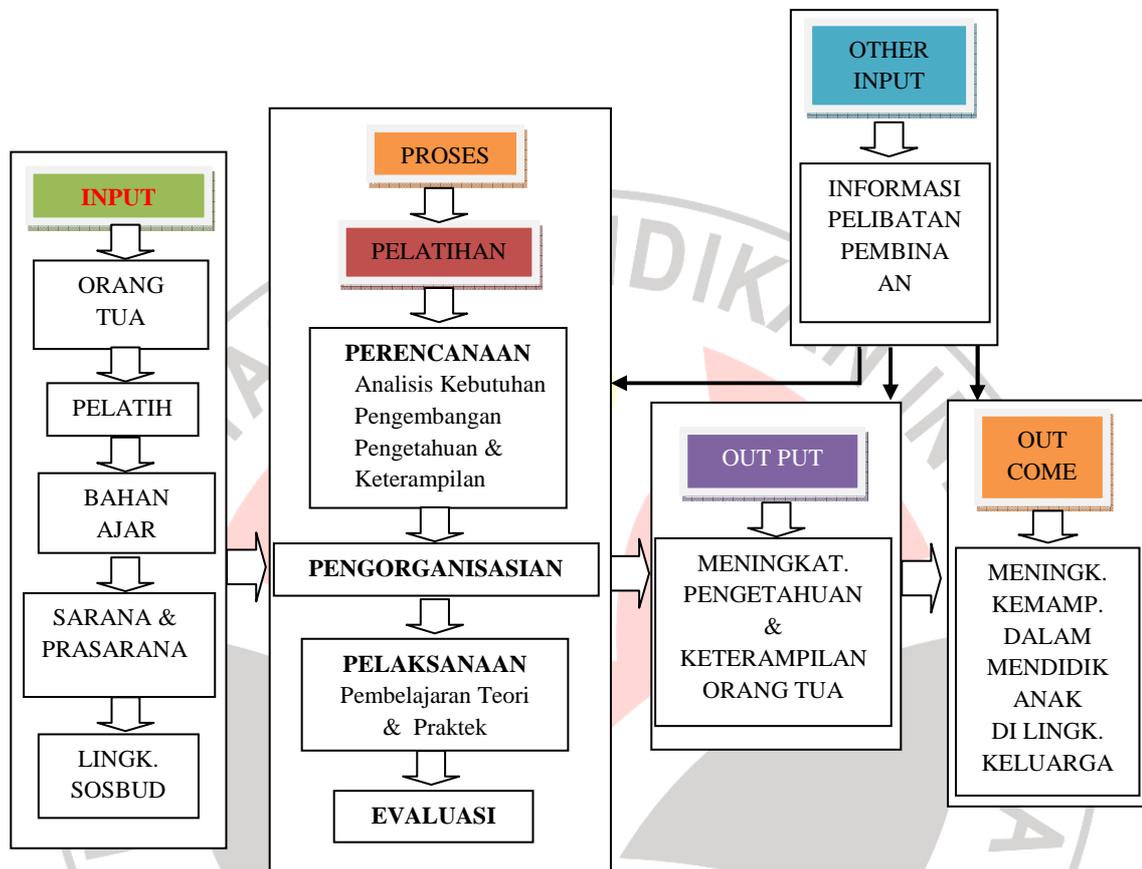
Hasil temuan ujicoba sebagaimana telah diuraikan diatas, walaupun secara umum model yang dikembangkan sudah positif dan diterima untuk bisa diimplementasikan, namun masih terdapat beberapa temuan yang perlu ditindak lanjuti untuk menyempurnakan model, yaitu antara lain: (1) Awalnya peserta pelatihan (orang tua anak) belum memahami tujuan yang dilakukan, dan masih bingung, (2) peserta pelatihan (orang tua anak) awalnya kurang percaya diri, (3) peserta pelatihan kekurangan informasi tentang pemanfaatan permainan

tradisional bagi pendidikan anak di lingkungan keluarga, (4) Peserta mengharapkan adanya pembinaan secara terus menerus, terutama berkaitan dengan penerapan permainan tradisional sebagai hasil pelatihan ini pada praktek pendidikan terhadap anak setiap hari.

Temuan hasil ujicoba tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk merevisi model, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada pakar, untuk memperoleh saran-saran lebih lanjut dalam menyempurnakan model yang akan diimplementasikan (diujicoba lapangan). Dengan mempertimbangkan saran para ahli, penyempurnaan model dilakukan. Dari revisi model pasca ujicoba, dihasilkan model yang lebih disempurnakan dan siap untuk dilakukan implementasi uji lapangan.

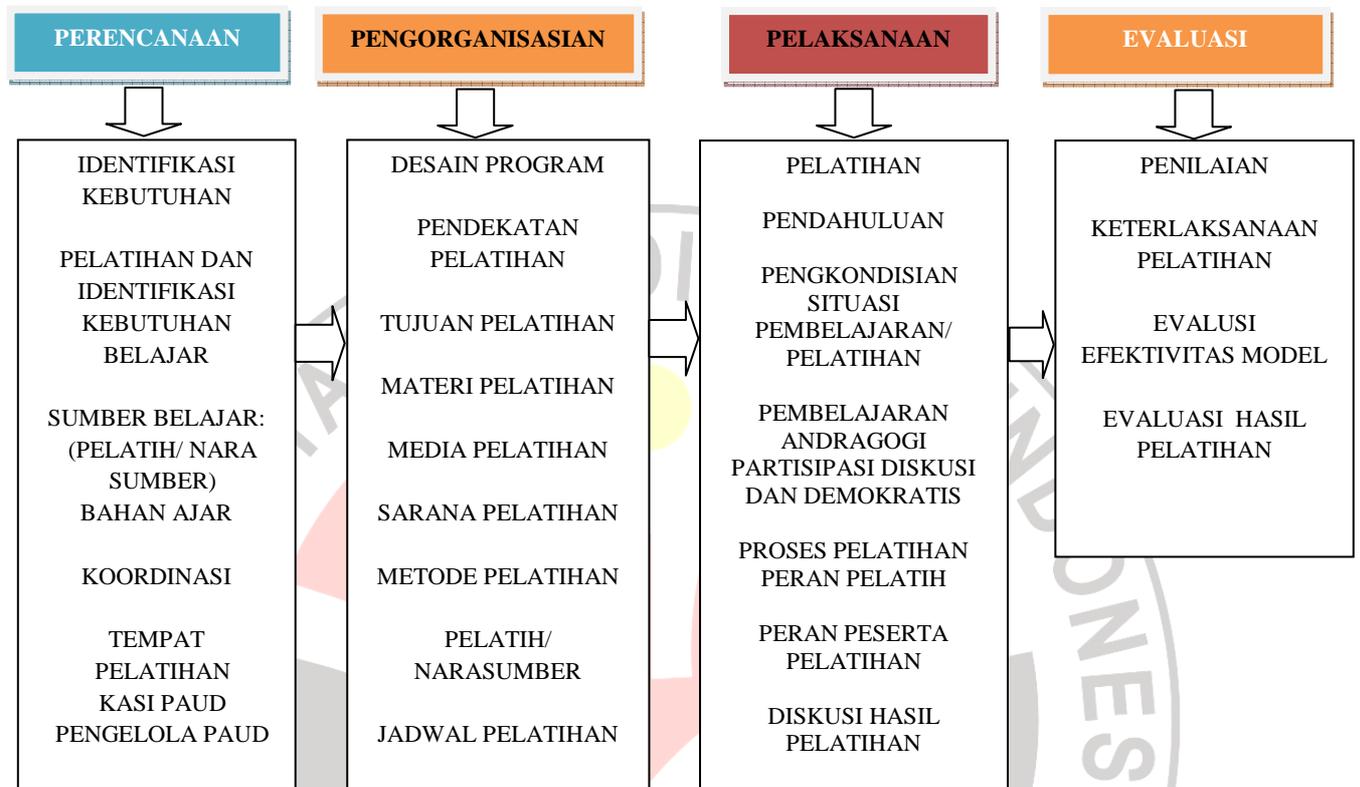


Model hasil revisi berdasarkan hasil ujicoba terbatas, secara jelas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.4 :Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal Yang Dikembangkan (Revisi Pasca Ujicoba)

Proses implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar4.5 : Implementasi Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal Yang Dikembangkan

C. Implementasi Model Pelatihan Permainan Tradisional Berbasis Potensi Lokal (Ujicoba Lapangan)

Model pelatihan permainan tradisional edukatif yang telah diuji kelayakan oleh praktisi dan penilaian ahli serta dari hasil ujicoba terbatas, maka selanjutnya diimplementasikan secara faktual pada anak-anak di PAUD, hal ini dilakukan untuk melakukan analisis efektivitas model serta kelayakannya model secara empirik terhadap model pelatihan yang dikembangkan. Implementasi model pelatihan tersebut juga dilakukan untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan orang tua sebagai pengaruh implementasi model yang telah dikembangkan tersebut.

Pelaksanaan analisis model pelatihan tersebut, melalui prosedur pelatihan, yang meliputi tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, dan (4) evaluasi. Pendekatan yang digunakan dalam implementasi model pelatihan adalah pendekatan andragogi dan partisipasi. Pendekatan andragogi dimaksudkan karena peserta dalam kegiatan pelatihan ini adalah orang dewasa, yang sudah memiliki konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar dan orientasi terhadap belajar (Knowles, 1980). Pendekatan partisipasi, dimaksudkan bahwa dalam kegiatan ujicoba melibatkan peserta secara partisipatif dan berkontribusi dalam setiap tahap proses pembelajaran (Sudjana, 2000).

Sebelum ujicoba lapangan dilakukan terlebih dahulu dilakukan penilaian terhadap kemampuan awal pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini yang menjadi sasaran penelitian melalui tes. *Pretest* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal orang tua sebelum memperoleh perlakuan dalam

implementasi model. Sasaran implementasi model pelatihan yang dikembangkan adalah orang tua anak usia dini di PAUD Ki Hajar IV, PAUD Montesori, PAUD Aster, PAUD Pembina I, PAUD Teratai, PAUD Almubaraq, PAUD Kartika, PAUD Kihajar I, PAUD Kihajar VIII dan PAUD Kihajar XV sebagai sampel yang telah ditentukan sebagai kelompok eksperimen atau kelompok perlakuan (*treatment*) sebanyak 20 orang.

Implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif akan di uji coba lapangan dilaksanakan melalui proses pelatihan berbasis potensi lokal yaitu dilangsungkan di Aula Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Kelompok *treatment* pelatihan ini adalah orang tua anak usia dini yang menjadi sasaran penelitian, dengan sumber belajar (narasumber) yang ditunjuk oleh peneliti karena kemampuan mereka untuk membantu pelaksanaan pelatihan dalam kegiatan uji coba lapangan tersebut. Pelaksanaan uji coba lapangan model pelatihan tersebut menempuh tahapan: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, dan (4) evaluasi kegiatan pelatihan.

1. Tahap Perencanaan Pelatihan.

Pada tahap perencanaan, ada beberapa kegiatan yang ditempuh untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pelatihan. Kegiatan dalam tahap perencanaan tersebut, adalah: (1) identifikasi kebutuhan belajar, (2) menemukan kebutuhan belajar, (3) menyusun dan menetapkan struktur program.

1) Identifikasi kebutuhan belajar.

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum pelatihan dimulai, dilakukan oleh peneliti bersama-sama

dengan peserta pelatihan dalam ujicoba. Langkah yang ditempuh untuk identifikasi kebutuhan adalah pengisian format identifikasi kebutuhan oleh seluruh peserta, dan wawancara dengan beberapa orang tua anak usia dini, terkait dengan kebutuhan materi untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh masukan untuk melengkapi hasil identifikasi kebutuhan belajar. Hasil identifikasi kebutuhan dan wawancara dianalisis untuk menentukan prioritas kebutuhan yang akan dijadikan dasar penyusunan struktur program dalam pelatihan.

Hasil identifikasi kebutuhan belajar adalah yang dirasakan orang tua anak usia dini dalam hubungannya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua, materi dalam tatanan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua meliputi: (1) wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini; (2) pemahaman karakteristik anak usia dini; (3) merancang permainan tradisional yang bertujuan untuk dapat mengembangkan karakter anak, membangun motivasi, kebersamaan, mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak, keterampilan, keberanian, disiplin, kejujuran, kepatuhan, pengenalan logika dan kemampuan mentransfer dan melestarikan nilai-nilai budaya; (4) melaksanakan pembelajaran permainan tradisional, (5) melaksanakan kegiatan evaluasi permainan tradisional.

2) **Identifikasi peserta**

Peserta pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal adalah orang tua anak usia dini di PAUD yang menjadi sampel yang ditentukan secara *purposive* yaitu sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Identifikasi

peserta pelatihan ini dilakukan oleh peneliti kerjasama dengan kepala-kepala sekolah dan pendidik PAUD yang menjadi tempat penelitian serta berdasarkan rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan Kota Gorontalo.

Hasil identifikasi peserta pelatihan disepakati bahwa kegiatan implementasi model ujicoba lapangan dilaksanakan di Aula Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo sebagai tempat implementasi model pada kelompok perlakuan (*treatment*), dengan sampel orang tua yang menunggu anaknya di PAUD yang akan mengikuti pelatihan, dari sepuluh PAUD yang menjadi sasaran penelitian, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Peserta Pelatihan Dalam Implementasi Model

No	Peserta	Usia	Latar Belakang Pendidikan	Pekerjaan
1	Esther Amim	26 tahun	SMP	Ibu. RT
2	Ulul Azmi Amlain	21 tahun	SMP	Ibu. RT
3	Endang Karim	24 Tahun	SMP	Ibu. RT
4	Fatma Sune	23 tahun	SMP	Ibu. RT
5	Nurhayati Pantu	30 tahun	SMA	Ibu. RT
6	Paramoha Mahmud	27 tahun	SMA	Ibu. RT
7	Mei Alkatiri	21 tahun	SMP	Ibu. RT
8	Syamsiah Abas	24 Tahun	SMA	Ibu. RT
9	Unang tahir	23 tahun	SMP	Ibu. RT
10	Naning Gobel	31 tahun	SMP	Ibu. RT
11	Farida Polingala	22 tahun	SMP	Ibu. RT
12	Irawati Pakaya	21 tahun	SMA	Ibu. RT
13	Oni Mopangga	24 Tahun	SMP	Ibu. RT
14	Ningsih Tabiu	23 tahun	SMA	Ibu. RT
15	Lindawati Kadir	19 tahun	SMP	Ibu. RT
16	Chendrawati Ahudulu	26 tahun	SMA	Ibu. RT
17	Karmila Pikoli	20 tahun	SMA	Ibu. RT
18	Ida Fitria Oyata	21 tahun	SMP	Ibu. RT
19	Maryam Dumbela	24 Tahun	SMP	Ibu. RT
20	Elvira Sarifudin	23 tahun	SMP	Ibu. RT

Sumber data: Data Peserta Pelatihan Dalam Implementasi Model 2011

3) **Identifikasi Sumber Belajar.**

a. Narasumber (Pelatih)

Dalam Model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal ini yang menjadi narasumber (pelatih) dalam kegiatan pelatihan ini 5 orang yang ditunjuk oleh peneliti berdasarkan pengalamannya sebagai narasumber (pelatih) dalam setiap pelatihan terutama yang berkaitan dengan anak usia dini ditambah beberapa pendidik PAUD yang berasal dari sekolah sebagai sasaran pelatihan, mereka bertugas sebagai pendamping dalam pelaksanaan pelatihan. Narasumber (pelatih) yang dipilih memiliki kemampuan serta penguasaan dalam ilmu keguruan, dan ilmu pendidikan anak dan mau bersedia menjadi narasumber (pelatih) dalam kegiatan pelatihan tersebut. Narasumber tersebut minimal berlatar belakang kualifikasi kependidikan S1 dan S2, dan berpengalaman dalam melakukan tugas sebagai fasilitator pelatihan, khususnya pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

4) **Bahan Ajar.**

Dengan segala keterbatasan yang ada dalam implementasi model ujicoba lapangan ini, bahan ajar yang digunakan adalah yang dikemas sendiri oleh narasumber (pelatih) yang bersifat praktis dalam pelatihan, dan bahan belajar tersebut berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan antara peneliti dan narasumber (pelatih). Bahan belajar tersebut diharapkan dapat dipraktikkan oleh peserta pelatihan dalam meningkatkan kegiatan pembelajar di lingkungan keluarga terutama melalui kegiatan bermain anak.

2. Tahap Pengorganisasian Pelatihan.

Pengorganisasian pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan ujicoba model secara empirik, maksudnya untuk melaksanakan langkah-langkah yang mendukung kelancaran pelaksanaan pelatihan sebagai proses ujicoba lapangan. Lima faktor pendukungnya adalah:

1) Tujuan Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tujuan pelatihan dirumuskan dalam tujuan pelatihan (1) meningkatnya pemahaman orang tua tentang perancangan permainan tradisional edukatif agar orang tua memiliki kesiapan dan kemampuan dalam mendidik anak, memiliki nilai-nilai dasar yang benar tentang pendidikan anak dilingkungan keluarga, mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya, mampu membangun motivasi, kebersamaan, membentuk karakter anak dan melestarikan budaya, serta pembentukan kreativitas dan imajinasi pada anak seperti: ketangkasan, keterampilan, keberanian, disiplin, kejujuran, kepatuhan akan perjanjian, dan pengenalan logika dalam berhitung, (2) Meningkatkan pengetahuan keterampilan orang tua dalam membuat dan memanfaatkan permainan tradisional dalam aktivitas bermain anak di lingkungan keluarga, dan (3) Meningkatkan efektifitas pendidikan oleh orang tua kepada anak usia dini di lingkungan keluarga sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

2) Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang digunakan dalam implementasi model pelatihan yang dikembangkan, berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar

pesertapelatihan, dan tujuan yang telah dirumuskan. Materi pelatihan, disamping merujuk pada hasil identifikasi kebutuhan dan tujuan yang dirumuskan, materi dikemas sesuai dengan kebutuhan dalam pelatihan yang relevan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD. Struktur materi yang diberikan dalam pelatihan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.



Tabel 4.9
Struktur Materi dalam Implementasi Model

No	Kompetensi	Substansi kajian	Jam Belajar	
			Teori	Praktek
1	2	3	4	5
1	Peserta dapat menguasai wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini	1.1 Fungsi permainan tradisional bagi pengembangan anak usia dini 1.2 Tujuan permainan tradisional bagi anak usia dini. 1.3 Hakikat pendidikan dan pembelajaran anak usia dini 1.4 Aspek perkembangan anak usia dini 1.5 Pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini	2	2
2	Peserta memahami karakteristik anak usia dini	2.1 Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini 2.2 Karakteristik belajar anak usia dini 2.3 Prinsip perkembangan anak usia dini 2.4 Pengembangan kemampuan anak usia dini 2.5 Pembelajaran berbasis pedagogi dan andragogi	2	2
3	Peserta dapat merancang permainan tradisional	3.1 Identifikasi kebutuhan belajar 3.2 Standar kompetensi anak usia dini 3.3 Metode dan teknik penyusunan permainan tradisional 3.4 Pembuatan permainan tradisional yang mengandung aspek-aspek pembentukan karakter anak, membangun motivasi, kebersamaan, pembentukan kreativitas dan imajinasi anak, ketangkasan, keterampilan serta keberanian, disiplin, kejujuran, kepatuhan, pengenalan logika dan pelestarian nilai-nilai budaya; 3.5 Persiapan pembelajaran dan penyusunan program permainan tradisional	2	6
4	Peserta dapat melaksanakan pembelajaran permainan tradisional	4.1 Penyusunan setting permainan 4.2 Pengorganisasian permainan 4.3 Penggunaan pendekatan pembelajaran orang dewasa 4.4 Komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran yang kondusif	2	6
5	Peserta dapat melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional	5.1 Memahami komponen yang akan dievaluasi 5.2 Memahami apa yang hendak dicapai setelah melakukan evaluasi 5.3 Menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran 5.4 Memahami terjadi perubahan sebelum dan sesudah evaluasi 5.5 Memanfaatkan hasil evaluasi untuk program tindak lanjut melakukan pembelajaran di lingkungan keluarga	2	6
Jumlah			10	22

Sumber data: Struktur Materi dalam Implementasi Model 2011.

3) Narasumber (Pelatih) Dalam Kegiatan Pelatihan

Sesuai dengan kebutuhan dalam ujicoba model yang memfokuskan pada proses tindakan dalam pengujian model, serta berdasarkan pada perencanaan seperti yang telah ditetapkan, maka pelatih (narasumber) dalam pelatihan adalah yang ditunjuk oleh peneliti yaitu Dra. Rapi Us Djuko, M.Pd, Dra. Tuti Wantu, M.Pd, Mohamad Zubedi, M.Pd, berdasarkan pertimbangan penguasaan substansi materi, berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 kependidikan, dua orang pelatih (narasumber) didatangkan dari praktisi, dari Forum PAUD dan HIMPAUDI Provinsi Gorontalo sekaligus sebagai pencipta permainan tradisional Gorontalo dan lagu-lagunya, yaitu Dra. Hj. Maryam Pobi, Ningsih Yusuf, S.Pd dan Rosita Rahim, yang cukup berpengalaman sebagai pelatih dalam berbagai pelatihan pendidikan anak usia dini serta memiliki motivasi yang tinggi terhadap upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua khususnya dalam memanfaatkan permainan tradisional.

4) Jadwal Pelatihan

Penetapan jadwal pelaksanaan pelatihan disusun dan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara peserta pelatihan dengan peneliti. Kesepakatan tersebut dilakukan terutama untuk mengakomodasikan ketersediaan waktu para peserta pelatihan dan pelatih (narasumber), supaya tidak mengganggu waktu kegiatan rutin orang tua sebagai peserta pelatihan dan pelatih (narasumber). Dari hasil kesepakatan waktu yang tersedia tersebut, maka peneliti, pelatih (narasumber) dan orang tua sebagai peserta pelatihan menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan yaitu selama empat hari, hari Rabu sampai

dengan Sabtu tanggal 12-15-2011 mulai pukul 08.00 sampai pukul 17.00. Frekuensi pertemuannya adalah sebanyak delapan kali pertemuan sesuai dengan struktur materi pelatihan yang telah dirancang dan akan disampaikan. Untuk lebih jelasnya, jadwal pelatihan dikembangkan, seperti terlihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Jadual Pelatihan dalam Implementasi Model

Pert.	Hari/tgl	Waktu	Materi	Tempat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Rabu,	08.00 – 12.00	Wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini	Aula FIP UNG
		12.10 - 13.00	I S O M A	Aula FIP UNG
		13.00 – 17.00	Karakteristik anak usia dini	Aula FIP UNG
2	Kamis,	08.00 – 12.00	Merancang Pembuatan Permainan Tradisional	Aula FIP UNG
		12.10 - 13.00	I S O M A	Aula FIP UNG
		13.00 – 17.00	L a n j u t a n	Aula FIP UNG
3	Jum'at,	08.00 – 12.00	Praktek pembelajaran dengan memanfaatkan permainan tradisional (Kel I)	Aula FIP UNG
		12.10 - 13.00	I S O M A	Aula FIP UNG
		13.00 – 17.00	Praktek pembelajaran dengan memanfaatkan permainan tradisional (Kel II)	Aula FIP UNG
4	Sabtu,	08.00 – 12.00	Refleksi Hasil Pelatihan	Aula FIP UNG
		12.10 - 13.00	I S O M A	Aula FIP UNG

Sumber data: Jadual Pelatihan dalam Implementasi Model 2011

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan Pelatihan di Aula Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, dengan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan dalam tahap implementasi model, peserta pelatihan adalah orang tua anak usia dini di PAUDKi Hajar IV, PAUD Montesori, PAUD Aster, PAUD Pembina I, PAUD Teratai, PAUD Almubaraq, PAUD Kartika, PAUD Kihajar I, PAUD Kihajar VIII dan PAUD Kihajar XV. Sumber belajar dalam pelatihan adalah pelatih (narasumber), dan bahan ajar yang dikemas oleh pelatih. Peserta Pelatihan dalam ujicoba adalah orang tua anak usia dini di PAUD sebagai orang dewasa, maka pelaksanaan ujicoba dalam pelatihan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa dan partisipatif.

Selain kedua pendekatan tersebut, maka dilaksanakan praktek, dengan maksud agar peserta pelatihan dapat meningkatkan kemampuan mereka. Dalam pelatihan ini, peneliti bersama-sama peserta melakukan pembukaan. Pada kegiatan pembukaan, peneliti menyampaikan langkah-langkah umum pembelajaran yang perlu ditempuh, mulai dari awal kegiatan sampai akhir pelatihan. Tahapan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam pelatihan ini, ditempuh melalui beberapa tahap kegiatan sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1) Pembukaan Pelatihan.

Pembukaan pelatihan dilaksanakan dengan tujuan (a) menciptakan suasana yang kondusif untuk menempuh pelatihan, (b) memberikan pemahaman terhadap

langkah-langkah yang perlu ditempuh selama melaksanakan pelatihan (c) menyampaikan kebermanfaatannya mengikuti kegiatan pelatihan, (d) melakukan identifikasi kemampuan awal peserta pelatihan.

Dalam pelaksanaan pelatihan dilakukan pengkondisian suasana kondusif dibangun oleh peneliti berdasarkan prinsip pembelajaran orang dewasa, yaitu peserta pelatihan memiliki banyak pengalaman dan memiliki konsep diri dan kemandirian dalam belajar, sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih berfokus pada peserta pelatihan sebagai subjek belajar diciptakan suasana yang lebih demokratis dan partisipatif. Selanjutnya peneliti melakukan identifikasi kemampuan awal peserta pelatihan untuk mengetahui wawasan peserta berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta, Dengan demikian peneliti dapat menetapkan standar materi yang harus disampaikan dengan menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan diinformasikan ada kegiatan pembekalan (teori) dan kegiatan praktek, semuanya dilaksanakan sesuai panduan yang sudah ada.

2) Proses pelatihan

Proses pelatihan dilaksanakan dalam tiga kegiatan yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pertama, pada kegiatan pendahuluan dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) peneliti memotivasi peserta agar untuk membangun perhatian mereka terhadap pelaksanaan pelatihan, dengan menyakinkan mereka bahwa materi atau

pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk melaksanakan tugas pendidikan di lingkungan keluarga. (2) peneliti berupaya menciptakan suasana keakraban, baik antara pelatih dengan peserta maupun peserta dengan peserta, (3) peneliti menjelaskan tujuan yang akan dicapai, dan tugas-tugas belajar yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, menjelaskan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran, menyampaikan target kemampuan yang harus dimiliki setelah pelatihan; (4) sebelum pelatihan berlangsung dilaksanakan *pretest* kepada peserta, dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal peserta. Sebab data *pretest* merupakan informasi awal tentang pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan.

Kedua, kegiatan inti, lebih didasarkan pada peran pelatih (narasumber), dan peran peserta.

a. Peran pelatih (narasumber)

Pelatih (narasumber) bertindak memfasilitasi proses pelatihan yaitu (1) melakukan orientasi, dimana pelatih menciptakan interaksi yang kondusif dengan peserta dan peserta dengan peserta, peserta pelatihan pada posisi siap untuk belajar, baik belajar secara teori maupun praktek, (2) melakukan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan dasar peserta, (3) menyampaikan materi sesuai dengan tema yang dibahas, (4) memberikan tugas-tugas secara langsung kepada setiap peserta baik untuk pendalaman materi, ataupun untuk diimplementasikan dalam tugas mendidik anak di lingkungan keluarga, (5) membimbing peserta secara individual merancang permainan tradisional edukatif, (6) mengamati setiap peserta mengimplementasikan pembelajaran melalui

kegiatan pembelajaran kepada anak usia dini secara bergiliran dan peserta dibagi dalam dua kelompok dengan pengamatan pelatih dan teman-temannya, (7) memberikan masukan (*feedback*) terhadap hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan peserta untuk melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya, (8) melaksanakan evaluasi program, setelah keseluruhan pelatihan berakhir, peneliti mengadakan *posttest*, tanya jawab maupun pengisian kuesioner, berkaitan dengan proses pelatihan yang telah dilaksanakan.

b) Peran peserta

Dalam pelaksanaan ujicoba model, peserta pelatihan tampak terlihat aktif, dan berpartisipasi penuh serta menunjukkan kerja sama yang baik dengan pelatih maupun dengan peserta lainnya. Hal ini ditunjukkan melalui peran dalam kegiatan sebagai berikut: (1) memiliki semangat dan antusiasme yang cukup tinggi dalam menyimak pelaksanaan pelatihan yang dikemukakan pelatih (narasumber), (2) melaksanakan komunikasi dan interaksi yang cukup aktif, (3) mempelajari bahan ajar yang diberikan oleh pelatih, dan mendiskusikan materi yang dianggap sulit dengan pelatih, (4) mendiskusikan hasil rancangan permainan tradisional yang telah dibuat, (5) melaksanakan praktek pembelajaran dengan menggunakan permainan edukatif. (6) melakukan refleksi, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan pelaksanaan praktek pembelajaran untuk diberikan masukan saran perbaikan untuk dapat dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

4. Tahap Evaluasi Pelatihan

Evaluasi yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu: (1) evaluasi terhadap hasil pembelajaran (*output*); (2) evaluasi terhadap keseluruhan program, dan (3) evaluasi terhadap *outcome* atau dampak pasca pelatihan. Tahapan kegiatan evaluasi tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

1) Evaluasi Hasil Pelatihan (*output*)

Setelah keseluruhan kegiatan pelatihan dilaksanakan, dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan adalah *posttest* dengan soal-soal tes yang sama digunakan pada waktu *pretest* dan *posttest*. Pelaksanaan *posttest* dimaksudkan untuk data bahan analisis terkait dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini pada dimensi pasca pelatihan. *Kedua*, melakukan observasi terhadap orang tua yang melaksanakan pembelajaran terhadap anaknya dengan menggunakan permainan tradisional pasca pelatihan. Setelah pelatihan selesai, maka untuk implementasi model menggunakan PAUD Kartika Candra untuk implementasi model pasca pelatihan. Kegiatan ini ditempuh untuk memperoleh data bahan analisis penguasaan pengetahuan dan keterampilan orang tua pada kemampuan melaksanakan pembelajaran pada anak pasca pelatihan.

Hasil pelaksanaan *posttest* dan observasi pelaksanaan pembelajaran pasca pelatihan, selanjutnya di analisis untuk memperoleh gambaran tingkat perubahan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua (peserta), dari pelaksanaan pelatihan yang dikembangkan.

2) Evaluasi Program Pelatihan

Evaluasi program secara keseluruhan ditempuh oleh peneliti, melalui dua tahapan, yakni: *pertama*, melakukan pengamatan terhadap jalannya proses

pelatihan secara langsung. Pengamatan dilakukan untuk melihat kelemahan dan kekurangan terhadap setiap langkah dan kegiatan model pelatihan yang dikembangkan. Kelemahan yang muncul dicatat sebagai bahan refleksi peneliti untuk menyempurnakan model yang dikembangkan. *Kedua*, menjangking pendapat peserta melalui pengisian lembar kuesioner, untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap model pelatihan yang diimplementasikan. Data tersebut dianalisis dan dideskripsikan dalam mendukung validasi model yang dikembangkan.

3) Evaluasi Dampak (*outcome*)

Evaluasi dampak (*outcome*) pasca implementasi model dilakukan oleh peneliti dan pendidik PAUD di PAUD Kartika Candra dengan langsung pada *setting* pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan orang tua sebagai kegiatan refleksi hasil pelatihan. Orang tua dikondisikan untuk membelajarkan anaknya dengan menggunakan permainan tradisional. Observasi tersebut dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi berbentuk skala, dan terbatas hanya untuk mengetahui tentang kemampuan orang tua dalam mendidik anak usia dini. Data hasil pengamatan sebagai bahan analisis untuk mengetahui kemampuan orang tua (peserta) dalam melaksanakan pendidikan di lingkungan keluarga.

5. Data Hasil Pelatihan

Berdasarkan tujuan peneliti ini, yakni untuk mengembangkan suatu model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal, secara khusus tujuan ujicoba model, adalah untuk mengetahui efektivitas model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan

terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua yang memiliki anak usia dini yang menjadi sasaran penelitian. Data hasil uji efektivitas model melalui ujicoba, didasarkan pada data hasil tes awal penguasaan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal, yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Perbedaan hasil dari kedua pengujian tersebut dianalisis sebagai pengaruh dari model pelatihan yang dikembangkan.

Hasil komparasi pengujian *pretest* dengan *posttest* pada kelompok perlakuan (*treatment*) dibandingkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok kontrol. Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok tersebut, bertujuan untuk menganalisis peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua pada kelompok *treatment* pasca pelatihan. Uji signifikansi perbedaan ditempuh melalui prosedur analisis (*gain*) skor *pretest* dan skor *posttest* dari kelompok *treatment* dan kelompok kontrol, dengan menggunakan uji statistik F pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$.

a. Data Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Sebelum Pelatihan

Kemampuan awal penguasaan pengetahuan dan keterampilan orang tua (peserta pelatihan) mencakup (1) Penguasaan wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini, (2) Pemahaman karakteristik anak usia dini, (3) Perancangan permainan tradisional, (4) Pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional, (5) Melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional.

Untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal tersebut, dilakukan pengujian sebelum pelatihan (*pretest*). Dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan

orang tua mendidik anak, agar memiliki nilai-nilai dasar yang benar tentang pendidikan dilingkungan keluarga, dan dapat berdampak dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan, oleh sebab itu perlu pemahaman orang tua terhadap permainan tradisional.

Data hasil pengujian kemampuan awal tentang pengetahuan dan keterampilan orang tua berupa skor *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Data Skor (*Pretest*) Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua
sebelum Pelatihan

Orang Tua	Materi Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua										Jlh
	1		2		3		4		5		
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	skor	%	Skor	%	
E.	3	60	5	62.5	7	63.63	6	54.54	2	40	23
U.A	3	60	4	50	6	54.54	5	45.45	3	60	21
E.K	2	40	4	50	6	54.54	6	54.54	2	40	20
F.S	3	60	5	62.5	7	63.63	5	45.45	2	40	24
N.P	2	40	4	50	6	54.54	6	54.54	3	60	21
P.M	3	60	5	62.5	7	63.63	7	63.63	3	60	25
M .A	4	80	5	62.5	6	54.54	6	54.54	2	40	23
S. A	3	60	5	62.5	7	63.63	7	63.63	3	60	25
U.T	3	60	6	75	7	63.63	7	63.63	2	40	25
N.G	2	40	5	62.5	7	63.63	6	54.54	3	60	23
F.P	3	60	4	50	6	54.54	7	63.63	2	40	22
I.P	4	80	6	75	8	72.72	5	45.45	2	40	25
O.M	4	80	5	62.5	7	63.63	6	54.54	3	60	25
N.T	3	60	4	50	7	63.63	6	54.54	3	60	23
L.K	2	40	4	50	5	45.45	5	45.45	2	40	18
Chen	3	60	6	75	7	63.63	5	45.45	3	60	24
K .P	3	60	5	62.5	6	54.54	6	54.54	2	40	22
I.O	2	40	4	50	7	63.63	5	45.45	3	60	21
M.D	2	40	4	50	6	54.54	5	45.45	4	80	21
E.S	3	60	5	62.5	6	54.54	6	54.54	3	60	23
Rerata		57.0		59.4		59.5		48.6		52	

Sumber Data: Skor (Pretest) Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua sebelum Pelatihan 2011

Keterangan:

1. Penguasaan wawasan kependidikan dalam dalam pembelajaran anak usia dini (skr. Maks.5)
2. Pemahaman karakteristik anak usia dini (skr. Maks.8)
3. Perancangan permainan tradisional (skr. Maks.11)
4. Pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional (skr. Maks.11)
5. Melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional (skr. Maks.5)

Dari tabel di atas dapat dilihat penguasaan awal pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini (peserta) pelatihan adalah sebagai berikut:

- 1). Penguasaan wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini.

Penguasaan wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini oleh orang tua anak usia dini di PAUD, dengan kriteria cukup yaitu 57%. Hal ini didukung karena orang tua sehari-hari terbiasa mendidik anaknya di lingkungan keluarga, sehingga sedikitnya sudah memahami pembelajaran bagi anak usia dini, dan mampu memanfaatkan prinsip perkembangan, perkembangan kepribadian dan mengidentifikasi kompetensi awal belajar warga dalam pengkondisian kegiatan pembelajaran walaupun belum maksimal, apa yang dilakukan sebatas apa yang dimampui sesuai kodrat sebagai orang tua.

- 2). Pemahaman karakteristik anak usia dini.

Pada dasarnya orang tua memahami karakteristik anak usia dini, namun masih belum optimal, karena dilatar belakangi oleh kesempatan untuk memahami karakteristik anak secara baik sangat terbatas, karena orang tua

dalam hal ini ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang terlalu banyak beban tugas didalam rumah tangga sehigga tidak punya waktu untuk lebih mendalami dan memperhatikan karakteristik anak usia dini. Dalam arti ibu-ibu melakukan bimbingan, dan didikan kepada anak-anak sesuai apa adanya, tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Terbukti tingkat penguasaan pada komponen tersebut sekitar 59,4 %. Kurang.

3). Perancangan permainan tradisional

Perancangan permainan tradisional masih kategori kurang, yakni hanya mencaapai 59,5% Perancangan permainan tradisional belum maksimal. Perancangan permainan tradisional berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam mengembangkan karakter anak, membangun motivasi, kebersamaan, pembentukan kreativitas dan imajinasi anak, ketangkasan, keterampilan serta keberanian, disiplin, kejujuran, pengenalan logika dalam berhitung dan pelestarian nilai-nilai budaya. Kurangnya pemahaman tentang perancangan permainan tradisional oleh orang tua anak dimungkinkan akibat belum terbiasanya orang tua merancang permainan tradisional, karena selama ini orang tua hanya memanfaatkan permainan yang sudah ada, yang dijual dipasaran, yang kurang merangsang perkembangan kecerdasan dan kreativitas pada anak.

4). Pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional.

Dari hasil analisis, tergambar bahwa pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional oleh orang tua anak usia dini belum maksimal, hal ini tergambar pada hasil *pretess* yang menunjukkan kategori kurang (48.6), sebagaimana

seharusnya proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membelajarkan anak, dalam mengatur sistematika proses pembelajaran yang meliputi, hal ini berkaitan dengan penyusunan setting permainan, pengorganisasian permainan, penggunaan pendekatan pembelajaran orang dewasa, komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional,

5). Melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional

Melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional rata-rata mencapai 52,0% (kurang). Presentase kemampuan tersebut masih kategori kurang. Artinya pengetahuan orang tua tentang evaluasi permainan tradisional belum memenuhi, dan belum mendukung pelaksanaan evaluasi permainan tradisional baik *prestasi*, maupun untuk mendukung peningkatan aktivitas bermain anak yang efektif.

Hasil penguasaan awal pengetahuan dan keterampilan orang anak usia dini sebagaimana dijelaskan di atas, secara ringkas dapat disajikan pada tabel berikut.

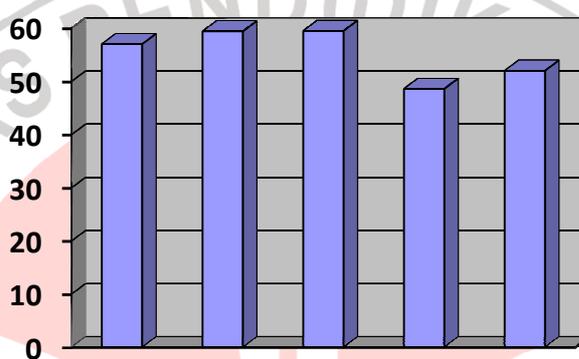
Tabel: 4.12

Penguasaan Awal Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Sebelum Pelatihan (*Pretest*) Kelompok *Treatment*.

No	Komponen Pengatahuan & Keterampilan	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
1.	Penguasaan wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini	57.0	Cukup
2.	Pemahaman karakteristik anak usia dini	59.4	Cukup
3.	Perancangan permainan tradisional	59.5	Cukup
4.	Melakukan kegiatan pembelajaran permainan tradisional	48.6	Kurang
5.	Melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional	52.0	Kurang

Sumber data: Penguasaan Awal Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Sebelum Pelatihan (Pretest) Kelompok Treatment 2011.

Dari tabel di atas dapat dilihat penguasaan awal pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini (peserta) pelatihan sebelum pelatihan dapat dijelaskan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.6 Penguasaan Awal Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Sebelum Pelatihan (Pretest) Kelompok Treatment 2011

b. Data Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Setelah Pelatihan

Implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi local yang dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini (kelompok *treatment*) dalam memanfaatkan permainan tradisional dalam pembelajaran/ aktivitas bermain anak dilingkungan keluarga. Perubahan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua sebagai data hasil belajar melalui pelatihan, didasarkan pada hasil evaluasi setelah pelaksanaan pelatihan.

Evaluasi hasil setelah pelatihan adalah skor hasil *posttest* sebagai data penguasaan pengetahuan dan keterampilan setelah pelaksanaan pelatihan. Data

hasil evaluasi tersebut, dapat diketahuipeningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua. Data hasil posttest setelah pelatihan dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel. 4.13
Data Skort Posttest Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua kelompok Treatment

Orang Tua	Materi Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua										Jlh
	1		2		3		4		5		
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	skor	%	Skor	%	
E.	4	80	6	75	8	72.72	9	81.81	4	80	31
U.A	4	80	7	87.5	9	81.81	9	81.81	4	80	33
E.K	3	60	6	75	8	72.72	8	72.72	3	60	28
F.S	4	80	6	75	8	72.72	8	72.72	4	80	30
N.P	4	80	5	62.5	9	81.81	8	72.72	4	80	30
P.M	5	100	6	75	9	81.81	8	72.72	4	80	32
M .A	5	100	7	87.5	9	81.81	9	81.81	4	80	34
S. A	4	80	5	62.5	8	72.72	8	72.72	5	100	30
U.T	4	80	6	75	8	72.72	8	72.72	4	80	30
N.G	4	80	7	87.5	8	72.72	8	72.72	4	80	31
F.P	4	80	6	75	8	72.72	7	87.5	4	80	29
I.P	4	80	7	87.5	9	81.81	8	72.72	4	80	31
O.M	4	80	7	87.5	10	90.90	8	72.72	4	80	32
N.T	4	80	7	87.5	8	72.72	9	81.81	5	100	33
L.K	4	80	6	75	8	72.72	10	90.90	4	80	32
Chen	4	80	6	75	9	81.81	7	87.5	4	80	30
K .P	4	80	7	87.5	9	81.81	8	72.72	4	80	31
I.O	5	100	7	87.5	8	72.72	8	72.72	5	100	33
M.D	3	60	6	75	9	81.81	7	87.5	4	80	29
E.S	4	80	7	87.5	8	72.72	9	81.81	5	100	33
Rerata		81		79.68		77.27		78.12		83	

Sumber Data: Skor (Postt test) Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua

Setelah Pelatihan 2011

Keterangan:

1. Penguasaan wawasan kependidikan dalam dalam pembelajaran anak usia dini (skr. Maks.5)
2. Pemahaman karakteristik anak usia dini (skr. Maks.8)
3. Perancangan permainan tradisional (skr. Maks.11)
4. Pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional (skr. Maks.11)
5. Melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional (skr. Maks.5)

Mengacu pada hasil analisis data penguasaan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini (peserta) pelatihan setelah pelaksanaan pelatihan, secara keseluruhan dari hasil *posttest* diperoleh gambaran peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua setelah pelaksanaan pelatihan.

Dari tabel di atas dapat dilihat penguasaan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini (peserta) pelatihan setelah pelatihan mengalami peningkatan sebagai berikut:

- 1). Penguasaan wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini.

Penguasaan wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini oleh orang tua anak usia dini di PAUD, setelah mengikuti pelatihan meningkat bila dibandingkan dengan pengetahuan dan keterampilan sebelum pelatihan yaitu sebesar 81 % dengan kriteria baik. Hal ini karena orang tua sangat serius dalam memperhatikan materi yang diberikan pada pelatihan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga, orang tua lebih memahami pembelajaran bagi anak usia dini, dan mampu memanfaatkan prinsip perkembangan,

perkembangan kepribadian dan mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran walaupun dengan maksimal, sudah meningkat bukan hanya dilakukan sebatas sesuai kodrat sebagai orang tua.

2). Pemahaman karakteristik anak usia dini.

Setelah pelaksanaan pelatihan orang tua sudah meningkat pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini. Dengan adanya pelatihan orang tua memperoleh pengetahuan tentang berbagai karakteristik yang perlu diperhatikan pada anak usia dini, agar tidak mengalami hambatan dan kesalahan dalam mengembangkan semua kompetensi anak usia dini. Orang tua dalam hal ini ibu-ibu sudah mulai melakukan bimbingan, sesuai dengan karakteristik anak usia dini, dengan memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Setelah pelaksanaan pelatihan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang penguasaan komponen tersebut sekitar 79,68 %. (kategori baik).

3). Perancangan permainan tradisional

Perancangan permainan tradisional oleh orang tua setelah pelatihan mengalami peningkatan mencaapai 77,27% dengan kategori baik. Perancangan permainan tradisional oleh orang tua sudah maksimal. Sehingga hasil yang dicapaipun maksimal yaitu kemampuan orang tua dalam mengembangkan karakter anak, membangun motivasi anak, meningkatkan kemampuan kebersamaan, mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak, meningkatkan keterampilan, keberanian, disiplin, kejujuran, pengenalan logika dalam berhitung dan pelestarian nilai-nilai budaya, sesuai

dengan fungsi yang terkandung dalam permainan tradisional. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang perancangan permainan tradisional oleh orang tua anak karena pada pelaksanaan pelatihan orang tua berusaha secara maksimal untuk merancang permainan tradisional, terutama berusaha untuk membuat dan memanfaatkan permainan tradisional dalam aktivitas belajar/ bermain anak sehingga aktivitas bermain anak dapat menghasilkan perkembangan optimal pada anak usia dini dibawah bimbingan orang tua. Hal ini terlihat bahwa dengan pemanfaatan permainan tradisional oleh orang tua dapat merangsang perkembangan kecerdasan dan kreativitas pada anak.

4). Pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional.

Dari hasil analisis, tergambar bahwa pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional oleh orang tua anak usia dini sudah maksimal, hal ini tergambar pada hasil *posttest* menunjukkan kategori baik 78.12 %, sebagaimana seharusnya proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membelajarkan anak, mengatur sistematika proses pembelajaran yang meliputi, penyusunan setting permainan, pengorganisasian permainan, penggunaan pendekatan , komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional,

5). Melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional

Melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional rata-rata mencapai 83,0%. Presentase kemampuan tersebut masih kategori baik. Artinya pengetahuan orang tua tentang evaluasi permainan tradisional cukup baik telah memenuhi kriteri pelaksanaan evaluasi terhadap permainan tradisional,

dan telah mendukung pelaksanaan evaluasi permainan tradisional baik *prestasi*, maupun untuk mendukung peningkatan aktivitas bermain anak yang lebih efektif.

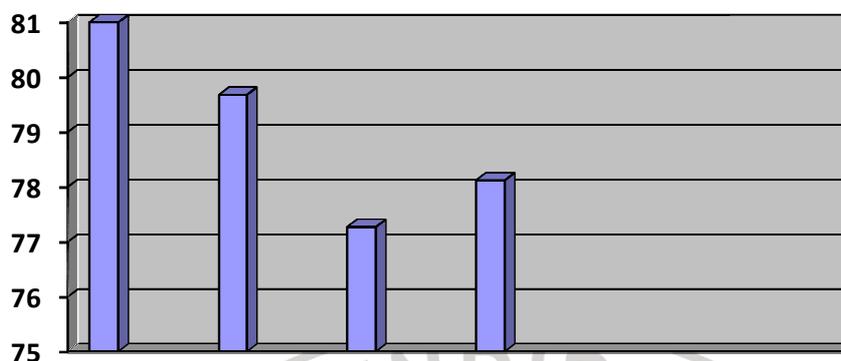
Hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan orang anak usia dini sebagaimana dijelaskan di atas, secara ringkas dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel.4.14
Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Setelah Pelatihan (*Posttest*) Kelompok *Treatment*.

No	Komponen Pengetahuan & Keterampilan	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
1.	Penguasaan wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini	81	Baik
2.	Pemahaman karakteristik anak usia dini	79.68	Baik
3.	Perancangan permainan tradisional	77.27	Baik
4.	Melakukan kegiatan pembelajaran permainan tradisional	78.12	Baik
5.	Melakukan kegiatan evaluasi permainan tradisional	83	Baik

Sumber data: Hasil Posttest Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Anak Usia Dini Setelah Pelaksanaan Pelatihan.

Dari tabel di atas dapat dilihat penguasaan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini (peserta) pelatihan setelah pelatihan dapat dijelaskan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.7 Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Setelah Pelatihan (Posttest) Kelompok Treatment 2011

6. Efektifitas Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal

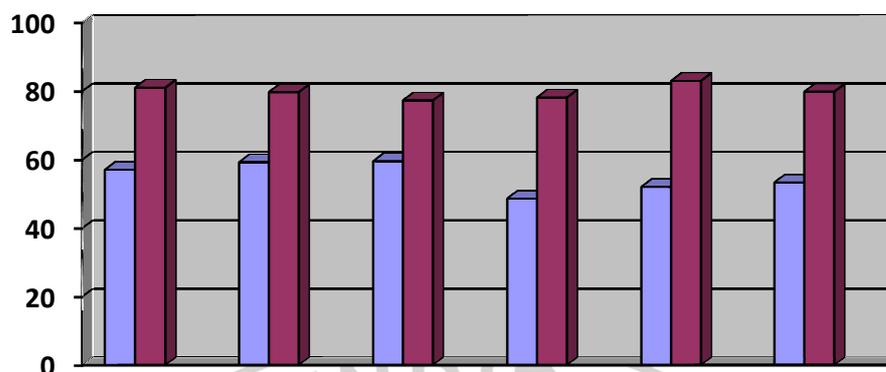
Efektifitas model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini dapat dianalisis berdasarkan komparasi hasil pengujian penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan. Dari hasil komparasi tersebut dapat diketahui rata-rata peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan orang tua. Efektifitas model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua yang memiliki anak usia dini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.15
Komparasi Penguasaan Pengetahuan Dan Keterampilan Orang Tua Terhadap Permainan Tradisional Edukatif Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Komponen Pengetahuan dan Keterampilan	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Pemahaman terhadap wawasan kependidikan dalam pembelajaran anak usia dini	57.0	81
Pemahaman karakteristik anak usia dini	59.2	79.68
Perancangan permainan tradisional	59.5	77.27
Pelaksanaan Pembelajaran Permainan Tradisional	48.6	78.12
Perancangan dan pelaksanaan evaluasi permainan tradisional	52.0	83
Rerata (<i>Mean</i>)	53.3	79.8

Sumber data: Komparasi Penguasaan Pengetahuan Dan Keterampilan Orang Tua Terhadap Permainan Tradisional Edukatif Sebelum dan Sesudah Pelatihan 2011

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari lima aspek pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD yang diteliti pada pelaksanaan pelatihan, masing-masing komponen mengalami peningkatan. Rata-rata besaran peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan orang yang memiliki anak usia dini sekitar 26.5%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan cukup efektif berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini yang menjadi sasaran penelitian. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua tersebut lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.8 Grafik Penguasaan pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Sebelum dan Sesudah Pelatihan 2011.

Implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini (kelompok *treatment*), dalam pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran/ aktivitas bermain anak. Perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan sebagai data hasil belajar melalui pelatihan, didasarkan pada hasil evaluasi setelah pelaksanaan pelatihan.

7. Pengaruh Implementasi Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal

Untuk membuktikan seberapa besar model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan orang tua, maka dilakukan analisis perbedaan rerata (*mean gain*) skor *prestes-posttest*, sebelum dan sesudah pelatihan kepada orang tua kelompok *treatment* dengan *mean gain skor prestes-posttest*, orang tua kelompok kontrol. Untuk membuktikan signifikan tidaknya perbedaan (*gain*) itu, digunakan analisis statistik uji perbedaan *mean gain* melalui uji F untuk

pemenuhan kriteria homogenitas varian, dan uji t dua belahan (*two tails*), dengan tingkat signifikansi $\alpha=0.05$

a. **Analisis Perbedaan Rerata Skor *Prestes-Posttest***

Pertama, analisis *gain* skor *prestes* dan *posttest* kelompok treatment.

Rerata *gain* diperoleh berdasarkan komperasi data skor *prestes* dan data skor *posttest*. Komparasi kedua data skor tersebut, distribusinya digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.16
Komparasi Distributisi Skor *Prestest* dan *Posttest* Orang Tua Kelompok Perlakuan (skor maksimal=40)

No	Orang Tua	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Gain</i>	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Esther. A	20	50	31	77.5	11	27.5
2	Ulul. A	21	52.5	33	82.5	12	30.0
3	Endang .K	20	50	28	70	8	20.0
4	Fatma. S	24	60	30	75	6	15.0
5	Nurhayati. P	21	52.5	30	75	9	2.3
6	Paramoha. M	25	62.5	32	80	7	17.5
7	Mei .A	23	57.5	34	85	11	27.5
8	Syamsiah. A	25	62.5	30	75	5	12.5
9	Unang. T	24	60	30	75	6	15.0
10	Naning. G	25	62.5	31	77.5	6	15.0
11	Farida. P	23	57.5	29	72.5	6	15.0
12	Irawati. P	22	55	31	77.5	9	23
13	Oni. M	25	62.5	32	80	7	17.5
14	Ningsih. T	25	62.5	33	82.5	8	20.0
15	Lindawati K	23	57.5	32	80	9	23.0
16	Chendrawati A	18	45	30	75	12	30.0
17	Karmila. P	24	60	31	77.5	7	17.5
18	Ida Fitria. O	22	55	33	82.5	11	27.5
19	Maryam. D	21	52.5	29	72.5	8	20.0
20	Elvira. S	21	52.5	33	82.5	12	30
		22.6	56.8	29.5	77.8	8.5	20.6

Sumber: Hasil *Pretest* dan *Posttest* Orang Tua Kelompok Treatment (2011)

Berdasarkan data tabel diatas, diperoleh *mean gain* sebesar 20,6% untuk orang tua kelompok *treatment*.

Kedua, analisis perbedaan skor *pretest* dan *posttest* (*gain*) orang tua kelompok kontrol. Rerata *gain* diperoleh berdasarkan komperasi data skor *pretest* dan *posttes*. Komparasi distribusif data skor *pretest* dan *posttest* orang tua kelompok kontrol, dideskrisikan pada tabel berikut:

Tabel 4.17

**Komparasi Distribusi Skor *Pretest* dan *Posttest* Orang Tua
Kelompok Kontrol**

No	Orang Tua	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Gain</i>	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Suwastin Is	21	52.5	23	57.5	2	5
2	Rilfa G	21	52.5	20	50	1	2.5
3	Yati M	21	52.5	19	47.5	2	5
4	Nova A	24	60	20	50	4	10
5	Elfira S	21	52.5	22	55	1	2.5
6	Supriani L	25	62.5	23	57.5	2	5
7	Hestika P	23	57.5	24	60	1	2.5
8	Once B	21	52.5	24	60	3	7.5
9	Sofyana I	22	55	23	57.5	1	2.5
10	Rita A	23	57.5	25	62.5	2	5
11	Salas Y	22	55	24	60	2	5
12	Reti Adam	25	62.5	24	60	1	2.5
13	Sartin H	23	57.5	26	65	3	7.5
14	Indrawati Z	23	57.5	20	50	3	7.5
15	Yona K	18	45	20	50	2	5
16	Yusni L	24	60	27	67.5	3	7.5
17	Wiwi	22	55	23	57.5	1	2.5
18	Hadijah M	21	52.5	23	57.5	2	5
19	Fitra G	21	52.5	22	55	1	2.5
20	Rahmatia A	20	50	23	57.5	2	5
Rerata		22.1	55.12	22.75	56.88	1.95	6.0

Sumber data: *Komparasi Distribusi Skor *Pretest* dan *Posttest* Orang Tua Kelompok Kontrol 2011*

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa *mean gain* orang tua anak usia dini kelompok kontrol sebesar 6.0 % dari kelompok kontrol dapat menggambarkan terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dengan data-data *posttest*. Hal ini diasumsikan diakibatkan oleh variabel eksternal dan bukan pengaruh dari implementasi model yang dikembangkan.

Untuk menguji terjadinya peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini sebagai pengaruh implementasi model, pada kelompok *treatment* orang tua, terlebih dahulu mengkomparatifkan *gain* dari kelompok *treatment* tersebut dengan *gain* dari kelompok kontrol. Dari komparasi kedua *gain* yang diperoleh *gain* bersih (*net gain*) yang menggambarkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan besarnya berpengaruh pada implementasi model. Komparasi kedua *gain* itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Komparasi Mean Gain Skor Pretest dan Posttest Orang Tua Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Perolehan Skor	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	Rerata Skor	%	Rerata Skor	%
<i>Pretest</i>	22,6	56,5	22,1	55,3
<i>Posttest</i>	29,5	73,8	22,75	56,88
<i>Mean gain</i>	6,9	17,3	0,65	1,58

Sumber data: Komparasi Mean Gain Skor Pretest dan Posttest Orang Tua Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol 2011.

Dari tabel di atas, dapat diperoleh gambaran terhadap *net gain* (perbedaan bersih)=15,72 % yang menunjukkan perbedaan prosentase besarnya peningkatan, tampak *mean gain* skor kelompok *treatment* lebih besar (17,3 %) dari pada *mean*

gaen skor kelompok kontrol (1,58%). Hal ini membuktikan adanya pengaruh dari implementasi model pelatihan yang dikembangkan.

b. Deskripsi Hasil Analisis Perbedaan

Mengacu kepada hasil analisis perbedaan sebagaimana telah diuraikan diatas, telah diperoleh *mean gain* berupa prosentase perbedaan perolehan skor baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol, yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data skor *pretest-posttest*. Jumlah *mean gain* dari *pretest-posttes*, kelompok perlakuan mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar 17,3%. Sedangkan kelompok kontrol sebesar 1,58%. Dengan demikian total net gain kelompok treatment sebesar 15,72%, yang menunjukkan bahwa peningkatan tersebut sebagai pengaruh dari implementasi model pelatihan yang dikembangkan.

Selanjutnya untuk membuktikan seberapa model pelatihan yang dikembangkan, memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, dengan mengacu pada total *mean gain* pada tabel diatas, selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan analisis statistik uji F kriteria homogenitas varian, dan uji *t* dua ekor dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

c. Deskripsi Hasil Uji Perbedaan

Hasil uji signifikansi dari rerata perbedaan (*mean gain*) skor *pretest-posttest* antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol, dengan

menggunakan uji t dua ekor (*two tails*) diperoleh t_{hit} sebesar 11,70 (lihat lampiran) dengan tingkat signifikansi, $\alpha = 0,05$ dan df 38, harga kritis t yang diperlukan atau t_{tab} sebesar 2,02. Karena hasil perhitungan diperoleh t_{hit} (11,70) $> t_{tab}$ (2,02), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikansi antarpengertian dan keterampilan orang tua anak usia dini kelompok perlakuan dengan orang tua kelompok kontrol.

Dari hasil perhitungan dengan uji F (kriteria homogenitas varian), diperoleh F_{hit} sebesar 6,73 (lihat lampiran). harga kritik $F_{tab} = 2,02$, pada masing-masing df (N-1) pada tingkat sigfinikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian F_{hit} (6,73) $> F_{tab}$ (2,02), maka kedua varian itu tidak menunjukkan homogenitas yang signifikan pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. *Mean gain* kelompok perlakuan sangat signifikan dari *mean gain* kelompok kontrol. Karena hasil perhitungan diperoleh t_{hit} (11,70) $> t_{tab}$ (2,02), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean gain* kelompok perlakuan dengan *mean gain* kelompok kontrol. Artinya bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan orang tua pada kelompok perlakuan berbeda secara signifikan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan orang tua pada kelompok kontrol.

Berdasarkan pengujian signifikan sebagaimana dijelaskan yaitu uji signifikan berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, membuktikan terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis uji signifikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pelatihan permainan tradisional edukatif

berbasis potensi lokal yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di Kota Gorontalo.

8. Hasil Temuan Penelitian

Hasil temuan penelitian merupakan hasil tentang pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini. Temuan penelitian dapat dibagi ke dalam empat kategori utama, yakni: (1) kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini pada hasil studi pendahuluan, (2) prosedur pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal, (3) implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan, (4) model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang direkomendasikan. Hal ini dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Kondisi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD pada hasil studi pendahuluan

Hasil studi pendahuluan tentang pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD, masih sangat perlu mendapatkan perhatian, karena pada umumnya orang tua belum memiliki kemampuan untuk mendidik anaknya apalagi menggunakan permainan tradisional. Orang tua hanya sebatas mendidik sesuai dengan apa yang mereka kuasai, tidak peduli apakah pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini bermanfaat dalam meningkatkan semua kecerdasan pada anak usia dini.

Kondisi orang tua seperti ini berdampak pada kurang mampunya orang tua mendidik anaknya, apalagi dengan memanfaatkan permainan tradisional yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, karena selain mudah didapat, mudah dibuat, juga tidak membutuhkan biaya yang banyak untuk membuatnya.

b. Prosedur pengembangan model pelatihan

Hasil uji kelayakan terhadap model pelatihan yang dilakukan melalui penilaian oleh praktisi dan oleh para ahli sebagai proses awal pengembangan model, sehingga menghasilkan model pelatihan yang telah direvisi dan disempurnakan, dan dianggap layak untuk diujicoba secara terbatas. Kedua ujicoba terbatas terhadap model pelatihan yang dilakukan terhadap beberapa orang tua anak usia dini. Kemudian diperoleh masukan untuk merevisi dan memvalidasi model pelatihan tersebut, sehingga siap untuk diimplementasikan dalam uji lapangan untuk pelaksanaan penelitian lebih lanjut, agar dapat menghasilkan model pelatihan yang direkomendasikan.

c. Hasil Implementasi Model (Uji Lapangan)

Pelaksanaan implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dilakukan di Aula Fakultas Ilmu Pendidikan UNG. Dari hasil implementasi model yang dikembangkan dapat diterima dan sesuai untuk pelatihan orang tua anak usia dini di PAUD, dengan harapan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kondisi PAUD.

1) Input

Komponen input untuk pelaksanaan ujicoba model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan terdiri atas

komponen : (1) Orang tua anak usia dini sebagai masukan mentah, (*raw input*), sebagai peserta yang memiliki karakteristik dan pengalaman mendidik di lingkungan keluarga walaupun dalam kondisi apa adanya. Orang tua memiliki kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya mendidik anaknya dengan memanfaatkan permainan tradisional, (2) sumber belajar, dalam hal ini pelatih dan narasumber dan materi/bahan belajar, yang mendukung berlangsungnya pelatihan.(3) lingkungan sosial budaya, sebagai environmental input memiliki kontribusi terhadap kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung tanpa penjenjangan dan kurikulum yang ketat, (4) sarana dan prasarana sebagai instrumental input meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang mendukung proses pelatihan. Fasilitas, tempat dan alat, yang tersedia dan mendukung kelancaran pelaksanaan uji coba model pelatihan yang dikembangkan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD.

2) Proses (*process*)

Proses dalam pelaksanaan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yaitu berkaitan dengan strategi yang meliputi komponen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam mengimplementasi telah berlangsung lancar, dapat diterima sesuai dengan karakteristik orang tua anak usia dini di PAUD, dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, sesuai dengan masing-masing komponen yang dikembangkan tersebut dapat dilihat, sebagai berikut:

- a. Perencanaan, terdiri dari kegiatan identifikasi kebutuhan, berkaitan dengan mempersiapkan sumber belajar dan struktur program pelatihan,

persiapan sebelum pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan melibatkan peserta pelatihan. Perencanaan pelatihan, merupakan komponen utama dalam kegiatan pelatihan dan sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran bagi peserta pelatihan dan pelaksanaannya sesuai dengan model pelatihan yang dikembangkan.

- b. Pengorganisasian pelatihan adalah melakukan/ mendesain program pelatihan sebelum pelaksanaan pelatihan dirancang. Strategi pelatihan yang dikembangkan menyangkut komponen kegiatan: (a) identifikasi tujuan pelatihan (b) identifikasi materi pelatihan (c) identifikasi media pelatihan (d) identifikasi sarana pembelajaran (e) identifikasi metode pelatihan (f) identifikasi fasilitator pelatihan (g) menetapkan jadwal pelatihan.
 - c. Pelaksanaan proses pelatihan berlangsung dengan baik didasarkan pada pengkondisian pembelajaran pada orang dewasa (andragogi), sehingga peserta pelatihan mampu mengikuti pelatihan dengan baik dan menunjukkan kesesuaian prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dirancang. Keterlibatan peserta dalam menempuh pelatihan berdasarkan prinsip pembelajaran partisipatif, interaktif, kolaboratif, dan demokratis, telah dapat ditunjukkan oleh peserta dalam pelaksanaan kegiatan bersama pelatih (narasumber).
- 3) *Output*: Komponen *output* berupa hasil pembelajaran dalam pelatihan diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan meliputi penilaian hasil pelatihan, dan penilaian proses pelatihan. Penilaian hasil pelatihan ditempuh melalui *posttest* dan dikomparasikan dengan hasil *pretest*.

Hasil penilaian, *pretest-posttest* telah menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini. Hasil uji perbedaan baik berdasarkan *mean gain* skor *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah implementasi model antar kelompok *treatment* dan kelompok kontrol, membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan. Terdapatnya perbedaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari implementasi model terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini.

Evaluasi proses merupakan kegiatan penilaian ditempuh melalui prosedur kualitatif tentang keterlaksanaan program pelatihan selama pelaksanaan implementasi model uji empirik dalam bentuk pelaksanaan pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal pada kelompok *treatment*. Analisis secara deskriptif kualitatif hasil evaluasi proses, menunjukkan secara keseluruhan proses pelatihan berlangsung lancar, sesuai dengan langkah-langka dalam prosedur model pelatihan yang dikembangkan, dapat dilakukan oleh peserta dengan baik. Hasil analisis penilaian pelatihan dan hasil penilaian proses sebagai landasan penilaian efektifitas model yang dikembangkan, menunjukkan bahwa model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD.

4) *Other input*

Berdasarkan ujicoba terbatas, dan uji empirik model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal, telah terungkap temuan bahwa:

pertama, kurangnya informasi tentang program peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua anak usia dini yang dilakukan. Program pelatihan yang selama ini dilakukan baru terbatas pada program pelatihan secara umum cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional. Padahal banyaknya pendekatan pelatihan yang dapat digunakan misalnya pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal.

5) *Outcome*:

Outcome: bahwa pelaksanaan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD dalam melaksanakan pembelajaran/pendidikan kepada anaknya. Implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal berpengaruh pada peningkatan performansi orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

9. Model Pelatihan Yang Direkomendasikan

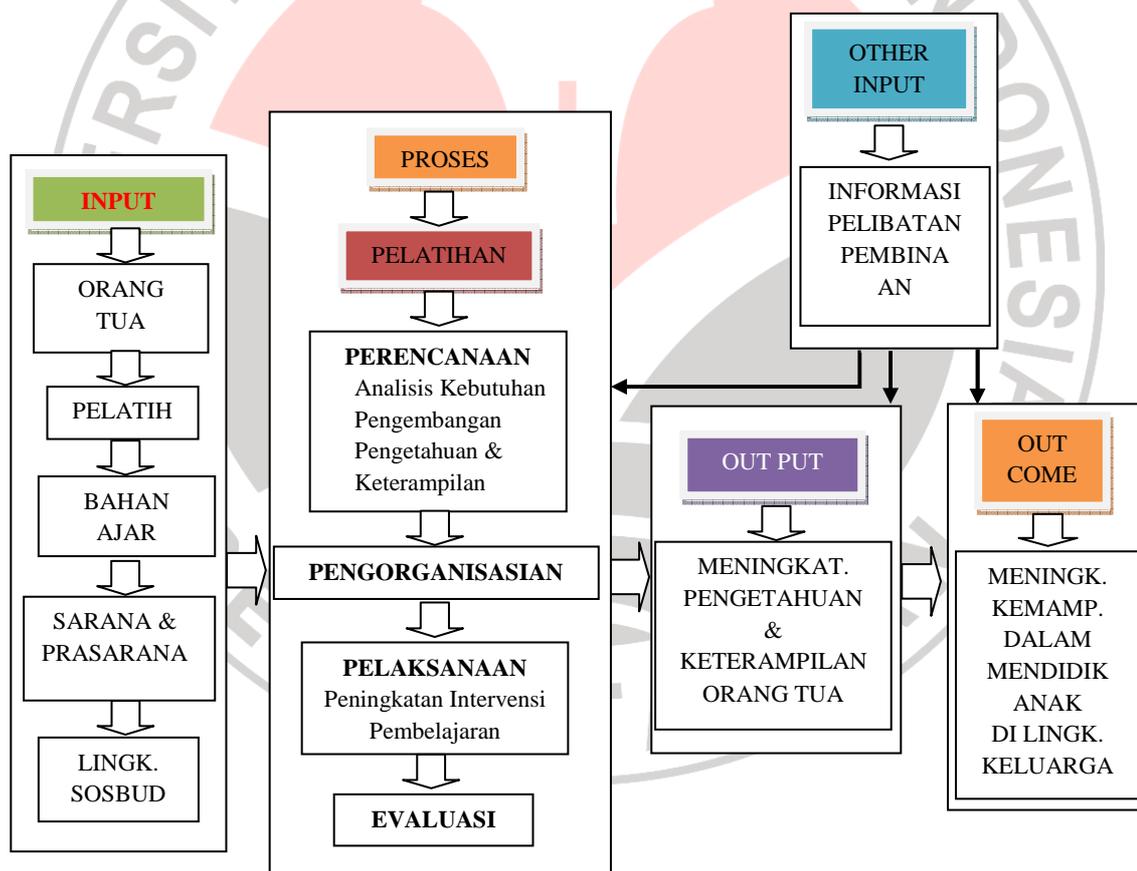
Sesuai hasil temuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya sesuai dengan komponennya, hal ini membuktikan bahwa model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dapat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD dapat dikemukakan beberapa hasil temuan penelitian berikut.

- a. Pelaksanaan pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

orang tua anak usia dini di PAUD, telah dilaksanakan melalui uji kelayakan model dengan analisis kualitas dan penelitian oleh pakar dan praktisi, telah memperkuat kelayakan model pelatihan yang dikembangkan. Hal itu dapat dilihat dari sistematika dan hubungan antara komponen model yang dikembangkan, sudah sesuai, dan dapat memudahkan kegiatan pelaksanaan pelatihan, baik bagi pelatih (narasumber), maupun peserta pelatihan kelompok *treatment*.

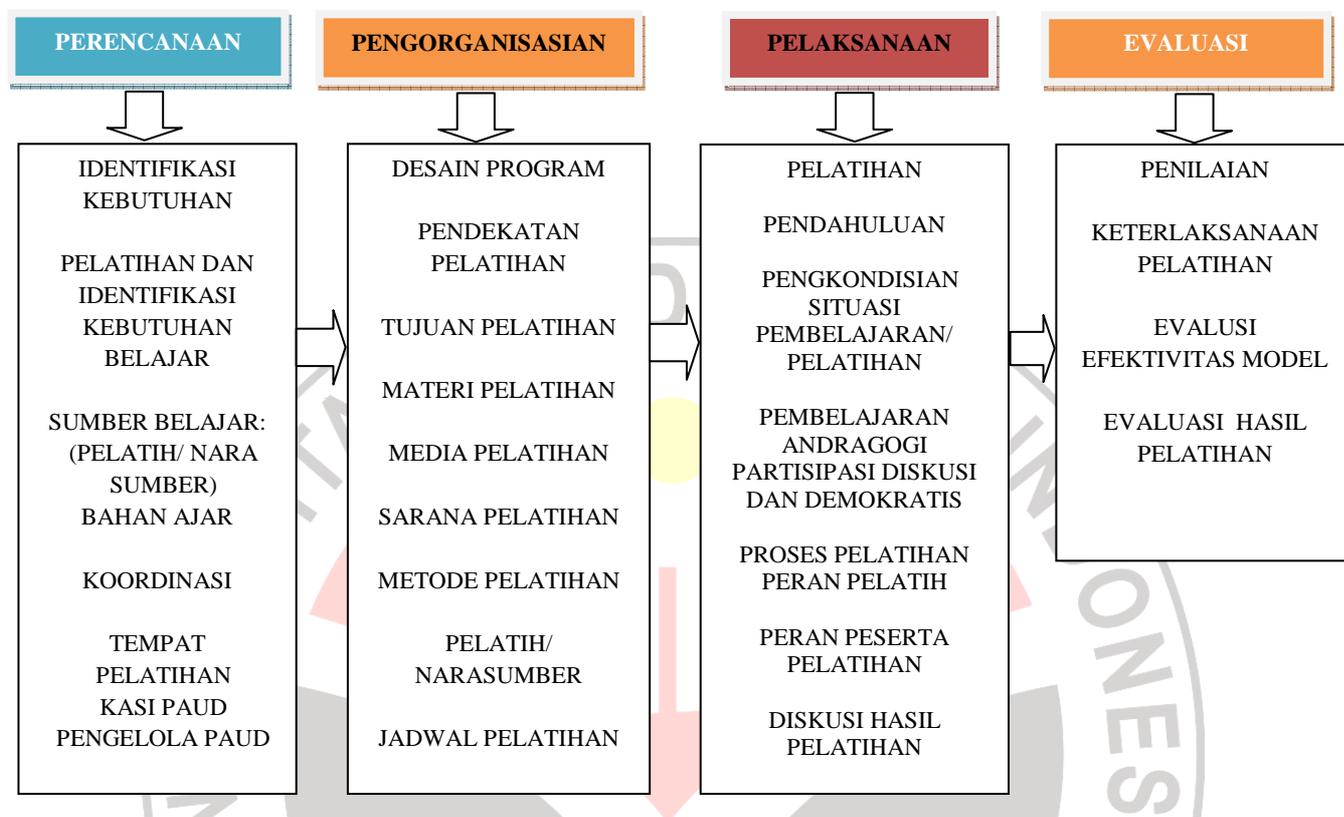
- b. Model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang telah disempurnakan melalui uji coba terbatas, sudah dapat diterima secara positif oleh orang tua sebagai peserta pelatihan dan memperkuat kelayakan setiap kelayakan model, sehingga dalam proses implementasinya, kelompok orang tua sebagai peserta implementasi model pelatihan dapat mengikuti pembelajaran dalam pelatihan dengan lancar sesuai dengan langkah-langkah pelatihan yang ditempuh, dan mampu mengikuti pembelajaran secara serius dan sungguh-sungguh.
- c. Hasil implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang telah dikembangkan, menunjukkan efektivitas dalam perolehan hasil pembelajaran dalam pelatihan pada orang tua sebagai peserta pelatihan, yaitu dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan dan memiliki kesesuaian dengan karakteristik orang tua. Model tersebut dapat diaplikasikan di PAUD untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini.

Seluruh rangkaian proses kajian pada pelaksanaan penelitian, model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan telah diuji kelayakannya baik melalui uji secara teoretik maupun uji lapangan. Dengan demikian yang dihasilkan sebagai model “akhir”, yang telah teruji pada tahap implementasi (uji lapangan), merupakan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal, sesuai komponen dan prosedur model pelatihan yang dikembangkan, dianggap layak direkomendasikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar model yang direkomendasikan sebagai berikut:



Gambar 4. 9: Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal Yang Direkomendasikan

Komponen dan prosedur model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang direkomendasikan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.10 :Komponen dan Prosedur Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal Yang Direkomendasikan

D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Kelemahan yang cukup mendasar sesuai hasil temuan pada orang tua anak usia dini di PAUD adalah lemahnya pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang pemanfaatan permainan tradisional bagi kegiatan aktivitas bermain anak usia dini. Hal ini dimungkinkan akibat kurangnya keterlibatan orang tua dalam setiap kegiatan terutama yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia. Sehingga masalah ini menjadi sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini, disisi lain anak usia dini sangat penting dikembangkan semua kompetensinya sejak usia dini. Peningkatan dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan orang tua merupakan hal penting yang perlu diupayakan agar mereka mampu melakukan pendidikan kepada anak usia dini. Secara faktual kondisi ini mengharuskan adanya upaya pengembangan kemampuan orang tua dalam berbagai hal, terutama agar mereka melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di lingkungan keluarganya. Implementasi pengetahuan dan keterampilan oleh orang tua kepada anak usia dini di lingkungan keluarga tidak bisa dipisahkan dari kondisi empirik orang tua yang dinilai kurang mampu melakukan pendidikan yang efektif terhadap anak usia dini. Bila pengetahuan dan keterampilan orang tua lemah akan tercermin dalam melaksanakan pendidikan pada anaknya. Oleh karena itu menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk memposisikan orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga memiliki kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan yang handal dalam membelajarkan/mendidik anaknya dengan memanfaatkan permainan tradisional.

Menyadari pentingnya hal tersebut, maka semua yang terkait dengan masalah ini kiranya merasa terpanggil untuk mengupayakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD, dengan pendekatan dan cara-cara yang ditempuh. Banyaknya program pelatihan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan baik Provinsi maupun Kota, berkewajiban mengembangkan kualitas sumber daya manusia termasuk didalamnya orang tua anak usia dini, yang kurang tersentuh oleh pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia, baik melalui pelatihan maupun berupa diskusi, workshop, dan lain sebagainya agar orang tua menjadi lebih mampu, khususnya dalam melaksanakan pembelajaran/pendidikan di lingkungan keluarganya.

Implementasi pendidikan keluarga dilakukan dengan analisis SWOT (*strength, Weakness, Oportunity, threat*) dalam hubungannya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini di PAUD, terdapat kekuatan (*strength*) yang dapat diungkapkan di antaranya: (1) Secara kuantitas orang tua anak usia dini cukup banyak dan mendukung lancarnya pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); (2) Orang tua anak usia dini di PAUD mempunyai motivasi yang tinggi untuk mendampingi anaknya; (3) Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin eksis keberadaanya ditengah-tengah masyarakat;(4) Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan sangat strategis dalam pemberdayaan anak usia dini; (5) Secara kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai institusi memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk

menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini; (8) Bahwa pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini mendapat dukungan yang sangat positif dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Kelemahan (*weakness*), implementasi program khususnya orang tua anak usia dini yang selalu menunggui anaknya di PAUD, adalah : (1) kemampuan orang tua rata-rata masih rendah khususnya dalam melaksanakan pembelajaran/ pendidikan dengan memanfaatkan permainan tradisional edukatif, (2) Orang tua dalam mendidik/membelajarkan anaknya tidak dibekali dengan kemampuan mendidik anak, akan tetapi hanya berdasarkan pengalaman; (3) profil pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini dalam implementasi program rata-rata masih rendah, (4) Orang tua anak usia dini anak usia dini belum terjangkau secara merata untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (6) Kurang tersedianya biaya yang dimiliki orang tua anak usia dini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Peluang (*opportunity*), pengembangan dan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini memungkinkan untuk terus ditingkatkan dan dilanjutkan, sebab: (1) kajian tentang pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional sehingga memunculkan kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua ysalah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang belum beruntung, (2) terdapat begitu banyak jumlah anak usia dini yang membutuhkan rangsangan pendidikan sejak dini, (3) Adanya perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan di usia dini, dengan menyediakan

biaya yang banyak demi kesuksesan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, (4) adanya pemberian bantuan percepatan studi bagi pendidik PAUD, merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap program pendidikan anak usia dini.

Tantangan (*Threat*), keberlangsungan program Pendidikan Anak Usia Dini adalah: (1) masih terdapat sebagian masyarakat masih belum memahami pentingnya pendidikan bagi anak usia dini; (2) masih sebagian pendidik PAUD yang memiliki kualifikasi pendidikan SLTA sehingga berpengaruh pada pengelolaan yang kurang profesional; (3) Meningkatnya biaya pendidikan sehingga mengakibatkan sebagian pendidik yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.

Kenyataan pada hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya kesejangan antara kondisi pengetahuan dan keterampilan yang ada sekarang dengan pengetahuan dan keterampilan ideal yang seharusnya dimiliki orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga. Kesejangan tersebut seharusnya memperoleh perhatian semua pihak terutama dukungan pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusia dalam hal ini orang tua anak yang sehari-harinya menemani aktivitas pembelajaran/ pendidikan bagi anaknya. Sumber daya manusia sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan pembelajaran/ pendidikan pada anak usia dini, diantaranya adalah orang tua. Semestinya ada intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua yaitu melalui pelatihan. Oleh karena itu pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal merupakan salah satu pendekatan atau model pelatihan yang dikembangkan, dan sesuai kebutuhan orang tua anak usia dini.

Alternatif ini diambil untuk mengatasi kelemahan tersebut, adalah melalui pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan dan direkomendasikan, mengingat hasil penelitian pengembangan model pelatihan ini, menunjukkan temuan yang berimplikasi, terhadap : (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, dimana dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua diharapkan akan berdampak pada meningkatnya kualitas pendidikan di lingkungan keluarga dan di PAUD tempat orang tua menunggui anaknya sekaligus sebagai tempat penelitian, dan pada gilirannya kualitas anak usia dini juga akan meningkat, (2) meningkatkan peran orang tua dalam melaksanakan pembelajaran/ pendidikan bagi anak usia dini, sehingga diharapkan anak akan berkembang sesuai dengan harapan (3) sebagai alternatif bagi pemerintah dan instansi terkait dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia menciptakan orang tua yang mampu dan trampil dalam memanfaatkan potensi alam sebagai sumber daya yang dapat digunakan sebagai media permainan bagi anak usia dini.

Pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal sebagai upaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, sesungguhnya merupakan aktualisasi peranan pendidikan nonformal yang berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) sebagai pendekatan mendorong orang dewasa (orang tua) agar mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan selalu berusaha untuk memenuhi mencari inovasi baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik di lingkungan keluarga, (2)

pelatihan yang dikembangkan sebagai suatu pendekatan untuk membantu memecahkan masalah dalam pendidikan luar sekolah, salah satu kelemahan sebagaimana disebutkan oleh Sudjana (2001: 41) bahwa tenaga pendidik atau sumber belajar profesional dalam pendidikan luar sekolah masih kurang, oleh sebab itu penggunaan model pelatihan yang lebih efisien adalah visible untuk meningkatkan tenaga pendidik menuju ke arah yang professional; (3) pendidikan luar sekolah berperan membantu dan memberikan pembinaan melalui pelatihan-pelatihan dan bimbingan pengembangan SDM di lingkungan masyarakat, termasuk di PAUD sebagai lembaga pendidikan yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini mengalami peningkatan secara signifikan. Di samping itu motivasi orang tua untuk membelajarkan/mendidik anaknya menjadi lebih baik, dan sikap mereka terhadap model pelatihan yang dikembangkan dikatakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini.

Model pelatihan yang dikembangkan menunjukkan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini patut dipertimbangkan dalam implementasi model pelatihan. Pengembangan model pelatihan ini sebagai upaya memberikan alternatif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, sesuai pandangan Thorpe, 1954 (dalam sudjana, 2000: 58) bahwa belajar sebagai bentuk perubahan nilai, kecakapan, sikap dan perilaku yang terjadi dengan usaha yang sengaja melalui rangsangan

atau stimulus, sedangkan perubahan yang terjadi pada pembelajaran adalah dalam bentuk tanggapan atau repon terhadap rangsangan tersebut. Sedangkan Smith (1982: 34) menyarankan bahwa pembelajaran digunakan berhubungan dengan: (1) pemerolehan dan penguasaan tentang sesuatu apa yang telah diketahui; (2) perluasan dan klarifikasi makna pengalaman, dan (3) proses yang di sengaja dan diorganisasikan berkaitan dengan pengujian ide-ide atau gagasan yang relevan dengan permasalahan.

Model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini adalah sebagai suatu tawaran konsep bagi Dinas pendidikan provinsi maupun kabupaten/Kota, sebagai alternatif dalam pengembangan kemampuan orang tua sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang lebih berkualitas, oleh sebab itu kiranya model pelatihan ini dapat dilanjutkan pada kegiatan-kegiatan berikutnya. Model yang telah dikembangkan tersebut, sebagai alternatif yang dapat diterapkan lebih lanjut, serta direkomendasi kepada pihak-pihak terkait dalam memberdayakan orang tua agar lebih optimal pembelajaran/ pendidikan di lingkungan keluarga dan di PAUD. Dan kepada dinas provinsi maupun kabupaten kota kiranya merekomendasikan permainan tradisional edukatif berbasis potensi local dapat dimasukkan sebagai salah satu media yang dimanfaatkan pendidik di PAUD dalam pembelajaran di PAUD.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, dilihat dari berbagai aspek, misalnya dari aspek sehingga studi ini hasilnya tidak bisa digenerelisasikan karena sangat kontekstual dan hanya berlaku dalam lingkup PAUD di Kota

Gorontalo. Keterbatasan tersebut memungkinkan adanya peneliti lebih lanjut bagi peneliti lain yang berminat meneliti tentang faktor-faktor lainnya yang belum dikaji dalam penelitian ini, terutama berkaitan dengan implementasi program pada pendidikan Anak Usia Dini yang didukung dengan keberadaan orang tua yang lebih memiliki kemampuan dapat segera diwujudkan.

